

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Deskripsi Teori/ Konsep

##### 1. Peran Guru PAI

Pendidik dalam Islam adalah siapa saja yang bertanggung jawab terhadap perkembangan anak didik. Dalam Islam, orang yang paling bertanggung jawab adalah orang tua (ayah dan ibu) anak didik, Tanggung jawab itu ada, disebabkan oleh dua hal yaitu yang Pertama, Karena kodrat, yaitu karena orang tua ditakdirkan menjadi orang tua anaknya, dan karena itu ia ditakdirkan pula untuk bertanggung jawab mendidik anaknya. Kedua, karena kepentingan kedua orang tua, yaitu orang tua berkepentingan terhadap kemajuan perkembangan anaknya.<sup>1</sup>

Konteks pendidikan Islam pendidik sering disebut dengan murabbi, mu'allim, mu'addib, mudarris dan mursyid. Kelima istilah tersebut mempunyai tempat tersendiri menurut peristilahan yang dipakai dalam pendidikan dalam konteks Islam. Di samping itu, istilah pendidik kadang kala disebut melalui gelarnya, seperti istilah ustadz dan al-syaykh.<sup>2</sup>

Menurut Poerwadarminta, peranan artinya adalah sesuatu yang menjadi bagian atau yang memegang pimpinan, yang terutama (terjadinya suatu hal atau peristiwa) misalnya: tenaga ahli dan buruh

---

<sup>1</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Prespektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosydakarya, 2011), hal. 74

<sup>2</sup> Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2014), hal. 87.

yang memegang peranan sangat penting dalam pembangunan suatu negara.<sup>3</sup>

Pendidik dalam Islam adalah orang-orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didiknya dengan upaya mengembangkan seluruh potensinya baik potensi kognitif (ilmu pengetahuan), afektif (sifat), psikomotorik (keterampilan). Dalam islam orang tualah yang bertanggung jawab penuh atas perkembangan anak-anaknya. Karena sukses tidaknya anak sangat tergantung pada pengasuhan, perhatian, dan pendidikannya Sebagaimana yang dijelaskan dalam firman Allah surat at-Tahrim ayat 6:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا قُوْا اَنْفُسَكُمْ وَاَهْلِيْكُمْ نَارًا وَقُوْدُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ  
عَلَيْهَا مَلٰٓئِكَةٌ غٰلِظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُوْنَ اِلٰهَ مَا اَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُوْنَ مَا  
يُؤْمَرُوْنَ

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.

Sebagai pendidik yang pertama dan utama terhadap anak-anaknya, orang tua tidak selamanya memiliki waktu yang leluasa dalam mendidik anaknya. Selain karena kesibukan kerja, tingkat efektivitas dan efisiensi pendidikan tidak akan baik jika pendidikan hanya dikelola secara alamiah. Dalam konteks ini, anak lazimnya dimasukkan ke dalam lembaga sekolah, yang karenanya, definisi pendidik

<sup>3</sup> W.J.S Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1976), hal. 735

di sini adalah mereka yang memberikan pelajaran peserta didik, yang memegang suatu mata pelajaran tertentu di sekolah. Penyerahan peserta didik ke lembaga sekolah bukan berarti melepaskan tanggung jawab orang tua sebagai pendidik yang pertama dan utama, tetapi orang tua tetap mempunyai saham yang besar dalam membina dan mendidik anak kandungnya.<sup>4</sup>

Seorang pendidik dalam ajaran Islam memiliki peran dan fungsi yang amat luas. Ketika berperan sebagai orang yang menumbuhkan, membina, mengembangkan potensi anak didik serta maka ia disebut al-murabbi; ketika berperan sebagai pemberi wawasan ilmu pengetahuan dan keterampilan ia disebut sebagai almu'allim; ketika ia membina mental dan karakter seseorang agar memiliki akhlak mulia, maka ia disebut al-muzakki; ketika berperan sebagai peneliti yang berwawasan transendental serta memiliki kedalaman ilmu agama dan ketaqwaan yang kuat kepada Allah maka ia disebut al-'ulama'; ketika dapat berfikir mendalam dan menangkap makna yang tersembunyi maka ia disebut al-rasikhuna fi al-'ilm; ketika tampil sebagai pakar yang mumpuni dan menjadi rujukan ia disebut ahl al- dzikr; ketika ia dapat menyinergikan hasil pemikiran rasional dan hasil perenungan emosional, maka ia disebut ulul al-bab; ketika ia membina kader- kader masa depan bangsa yang bermoral, maka ia disebut al-mu'addib; ketika ia menunjukkan sikap yang lurus dan menanamkan kepribadian yang

---

<sup>4</sup>Abdul Mujib, *Ilmu.....*, hal. 88

jujur maka ia disebut sebagai al-mursyid; ketika berperan sebagai ahli agama, maka ia disebut fakih.<sup>5</sup>

Pengertian guru dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah orang yg pekerjaannya (mata pencahariannya, profesinya) mengajar.<sup>6</sup> Menurut Abuddin Nata dalam Perspektif Islam tentang Pola Hubungan Guru Peserta didik, kata guru berasal dari bahasa Indonesia yang berarti orang yang mengajar. Dalam pengertian yang sederhana, guru adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik.<sup>7</sup>

Pengertian Peran Guru secara umum menurut Ngalim Purwanto adalah terciptanya serangkaian tingkah yang saling berkaitan yang dilakukan dalam situasi tertentu serta berhubungan dengan kemajuan tingkah laku dan perkembangan peserta didik yang menjadi tujuannya.<sup>8</sup> Sedangkan menurut Prey Katz menggambarkan peran guru adalah sebagai komunikator, sahabat yang dapat memberikan nasehat-nasehat, motivator, sebagai pemberi inspirasi dan dorongan, pembimbing dalam pengembangan sikap dan tingkah laku serta nilai-nilai, orang yang menguasai bahan yang diajarkan.<sup>9</sup>

---

<sup>5</sup>Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2010), hal. 159

<sup>6</sup>Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: PusatBahasa, 2008), hal. 497

<sup>7</sup>Abuddin Nata, *Perspektif Islam tentang Pola Hubungan Guru Murid*, (Bandung: AlMa'arif, 1981), cet. II, hal. 20

<sup>8</sup>M. Ngalim Purwanto, *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*, (Bandung: Rosdakarya, 1998), hal. 76

<sup>9</sup>Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar- mengajar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011), hal. 143

Guru agama mempunyai peranan yang cukup berat, yakni turut serta membina pribadi anak di samping mengajarkan ilmu pengetahuan agama kepada anak.<sup>10</sup>

Guru agama harus memperbaiki pribadi anak yang terlanjur rusak karena pendidikan dalam keluarga. Guru agama harus membawa anak didik ke arah pembinaan yang sehat dan baik. Setiap guru agama harus menyadari bahwa segala sesuatu yang ada pada dirinya merupakan unsur pembinaan bagi anak didik. Di samping pembinaan dan pengajaran yang dilaksanakan secara sengaja oleh guru agama dalam pembinaan terhadap anak didik, sifat dan kepribadian seorang guru agama juga merupakan hal yang sangat penting. Dengan demikian, peranan guru agama sangat penting dilakukan oleh seseorang yang tugasnya mengajar agama dan dicontoh segala perkataan dan perbuatannya.

Peranan guru agama menjadi sangat penting, sebab yang paling menentukan tingkat keberhasilan pendidikan anak didik kita melalui penjabaran dan pelaksanaan kurikulum Pendidikan Agama Islam sebagai sarana untuk mencapai tujuan Pendidikan Agama Islam, baik buruknya moral dan mental mereka terletak pada guru agama.<sup>11</sup> Peran guru tersebut meliputi: guru sebagai pengajar dan pendidik, guru sebagai pembimbing, dan guru sebagai teladan. Disini peneliti akan membahas satu persatu peran guru Pendidikan Agama Islam.

---

<sup>10</sup> Zakiah Darajat, *Membina Nilai-nilai Moral di Indonesia*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1977), hal. 68

<sup>11</sup> Tim Akrab, "Membina Kehidupan Beragama Melalui Media Cetak", *Majalah Akrab*, No. 18-IX, Jakarta, April 2006, hal. 6

- a. Guru sebagai pengajar dan pendidik. Menurut Kenneth D. Moore dalam Rusman menjelaskan bahwa mengajar adalah sebuah tindakan dari yang mencoba untuk membantu orang lain mencapai kemajuan dalam berbagai aspek seoptimal mungkin sesuai dengan potensinya. Keberhasilan seorang pendidik dalam proses pembelajaran bukanlah pada seberapa banyak ilmu yang disampaikan oleh seorang pendidik kepada peserta didik, tetapi berapa besar guru/ pendidik memberikan peluang pada peserta didik untuk belajar dan memperoleh segala sesuatu yang ingin diketahuinya, guru hanya memfasilitasi para peserta didik untuk meningkatkan keterampilan dan pengetahuannya. Mengajar dan mendidik adalah satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Tujuan mendidik adalah untuk membuat seseorang menjadi dewasa, sedangkan tujuan mengajar untuk membantu seseorang untuk menguasai subyek atau keterampilan.<sup>12</sup>

Guru sebagai pengajar lebih menekankan pada tugas dalam merencanakan dan melaksanakan pengajaran, yang juga memberikan arti bahwa guru pada umumnya akan memberikan kriteria keberhasilan anak didiknya melalui nilai-nilai pelajaran yang diajarkan setiap harinya. Dalam tugas ini guru dituntut untuk memiliki seperangkat pengetahuan dan ketrampilan teknis mengajar, disamping menguasai ilmu atau bahan yang akan diajarkannya. Dalam kegiatan pembelajaran guru dijadikan sebagai fasilitator, artinya guru

---

<sup>12</sup> Rusman, *Model- Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011), hal. 58

memfasilitasi peserta didik dalam berlangsungnya proses pembelajaran guna memperoleh pengalaman belajar yang nyata dan autentik. Selain itu guru juga sebagai motivator yang artinya guru harus mampu menumbuhkan potensi yang terdapat pada peserta didik serta mengarahkan agar mereka dapat memanfaatkan potensinya secara tepat sehingga peserta didik dapat belajar dengan tekun untuk mencapai cita-citanya. Hal tersebut dilaksanakan dengan memperlakukan peserta didik sebagai mitra dalam menggali serta mengolah informasi menuju tujuan belajar mengajar yang telah direncanakan. Dapat disimpulkan bahwa peran guru sebagai pengajar adalah proses guru mentransformasikan ilmu pengetahuan kepada peserta didik dengan merencanakan pengajaran, melaksanakan pengajaran, dan melakukan evaluasi pengajaran.

Guru dalam dunia pendidikan mempunyai peranan yang kompleks dalam kehidupan peserta didiknya. Peran guru sebagai pendidik adalah menanamkan sikap, nilai, dan perilaku melalui keteladanan sikap dan perilaku diri sendiri atau yang dipetik dari orang lain untuk ditanamkan kepada anak didik. Guru sebagai pendidik adalah sebagai pribadi yang memberikan bantuan, dorongan, pengawasan, dan pembinaan dalam mendisiplinkan peserta didik agar menjadi patuh terhadap aturan sekolah dan norma dalam masyarakat. Guru dalam rangka mendidik harus mampu menjadikan peserta didik yang di ampunya menjadi pribadi yang berbudi pekerti baik. Dalam rangka mewujudkan hal tersebut, guru harus mampu mengontrol aktivitas

peserta didik yang diampunya agar tidak menyimpang pada norma yang berlaku. Sebagai seorang pendidik, guru juga harus membentuk karakter peserta didik yang baik. Jadi, peran guru sebagai pendidik antara lain: a). Menanamkan sikap, nilai, dan perilaku melalui keteladanan sikap dan perilaku diri sendiri atau yang dipetik dari orang lain untuk ditanamkan kepada anak didik. b). Memberikan bantuan, dorongan, pengawasan, dan pembinaan dalam mendisiplinkan peserta didik agar menjadi patuh terhadap aturan sekolah dan norma dalam masyarakat, c). Mendorong peserta didik untuk mempunyai karakter baik dengan penanaman moral yang baik

- b. Guru sebagai pembimbing. Guru berperan sebagai pembimbing, membimbing peserta didik agar dapat menemukan berbagai potensi yang dimilikinya sebagai bekal hidup mereka, membimbing peserta didik agar dapat mencapai dan melaksanakan tugas-tugas perkembangan mereka, sehingga dengan tercapainya potensi itu ia dapat tumbuh dan berkembang sebagai manusia ideal yang menjadi harapan setiap orangtua dan masyarakat. “Tugas guru adalah menjaga, mengarahkan, dan membimbing agar siswa tumbuh dan berkembang sesuai dengan potensi, minat, dan bakatnya.”<sup>13</sup>

Menurut Sanjaya beberapa hal yang harus diperhatikan guru sebagai pembimbing yang baik, diantaranya: a). Guru harus memiliki pemahaman tentang anak yang sedang dibimbingnya. Misalnya pemahaman tentang gaya dan kebiasaan belajar serta pemahaman

---

<sup>13</sup> Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2008), Cet. 5, hal. 27

tentang potensi dan bakat yang dimiliki anak. Pemahaman ini sangat penting artinya, sebab akan menentukan teknik dan jenis bimbingan yang harus diberikan kepada mereka, b). Guru harus memahami dan terampil dalam merencanakan, baik merencanakan tujuan dan kompetensi yang akan dicapai maupun merencanakan tujuan pembelajaran. Proses bimbingan akan dapat dilakukan dengan baik manakala sebelumnya guru merencanakan hendak dibawa kemana siswa, apa yang harus dilakukan, dan lain sebagainya. Untuk merumuskan tujuan yang sesuai sistem nilai masyarakat maupun dengan kondisi psikologis dan fisiologis siswa, yang kesemuanya itu terkandung dalam kurikulum sebagai pedoman dalam merumuskan tujuan dan kompetensi yang harus dimiliki, c). Guru perlu mampu merencanakan dan mengimplementasikan proses pembelajaran yang melibatkan siswa secara penuh.<sup>14</sup>

- c. Guru sebagai teladan atau model. Guru merupakan model atau teladan bagi para peserta didik dan semua orang yang menganggap dia sebagai guru. Terdapat kecenderungan yang besar untuk menganggap bahwa peran ini tidak mudah untuk ditentang, apalagi ditolak sebagai teladan, tentu saja pribadi dan apa yang dilakukan guru akan mendapat sorotan peserta didik serta orang di sekitar lingkungannya yang menganggap atau mengakuinya sebagai guru. Ada beberapa hal yang harus diperhatikan oleh guru: sikap dasar, bicara dan gaya bicara, kebiasaan bekerja, sikap melalui pengalaman dan kesalahan,

---

<sup>14</sup> Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi.....*, .hal. 27

pakaian, hubungan kemanusiaan, proses berpikir, perilaku neurotis, selera keputusan, kesehatan, gaya hidup secara umum perilaku guru sangat mempengaruhi peserta didik, tetapi pesertadidik harus berani mengembangkan gaya hidup pribadinya sendiri. Guru yang baik adalah yang menyadari kesalahan ketika memang bersalah. Kesalahan harus diikuti dengan sikap merasa dan berusaha untuk tidak mengulanginya.<sup>15</sup>

- d. Guru sebagai tenaga profesional. Guru yang profesional adalah guru yang memiliki kompetensi yang dipersyaratkan untuk melakukan tugas pendidikan dan pengajaran.<sup>16</sup> Kompetensi di sini meliputi pengetahuan, sikap, dan keterampilan profesional, baik yang bersifat pribadi, sosial, maupun akademis. Guru yang profesional adalah orang yang terdidik dan terlatih dengan baik, serta memiliki pengalaman yang luas dibidangnya. Guru yang profesional akan tercermin dalam pelaksanaan pengabdian tugas-tugas yang ditandai dengan keahlian baik dalam materi maupun metode. Selain itu, juga ditunjukkan melalui tanggung jawabnya dalam melaksanakan seluruh pengabdianya. Guru sebagai tenaga profesional memiliki tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik.
- e. Guru sebagai penasihat. Guru adalah seorang penasehat bagi peserta didik juga bagi orang tua, meskipun mereka tidak memiliki latihan khusus sebagai penasehat dan dalam beberapa hal tidak dapat berharap

---

<sup>15</sup> E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, (PT Remaja Rosdakarya: Bandung 2017), hal. 46- 47

<sup>16</sup> Udin Syaefudin Sa'ud, *Pengembangan Profesi Guru*, (Bandung: Alfabeta, 2013) hal. 46

untuk menasehati orang. Peserta didik senantiasa berhadapan dengan kebutuhan untuk membuat keputusan dan dalam prosesnya akan lari kepada gurunya. Makin efektif guru menangani setiap permasalahan, makin banyak kemungkinan peserta didik berpaling kepada guru untuk mendapatkan nasihat dan kepercayaan diri. Agar guru dapat menyadari perannya sebagai orang kepercayaan dan penasihat secara lebih mendalam, ia harus memahami psikologi kepribadian dan ilmu kesehatan mental. Pendekatan psikologis dan mental health banyak menolong guru dalam menjalankan fungsinya sebagai penasihat yang dikenal mampu membantu peserta didik untuk membuat keputusan sendiri.<sup>17</sup>

- f. Guru sebagai pembaharu (inovator). Keberhasilan pembaharuan pendidikan sesungguhnya sangat tergantung apa yang dipikirkan dan diperbuat oleh guru. Hal ini sejalan dengan pendapat Fullan dalam Zakso yang menyatakan bahwa *improvements in schools will not occur without changes in the qualities of learning experiences on the part of those who run the schools*. Beberapa langkah strategis yang dapat dilakukan dalam meningkatkan peran guru sebagai agen perubahan (*agent of change*) antara lain: a). Membangun kualitas mentalitas positif guru, b). mendorong akselerasi pemahaman inovasi pembelajaran dan pemanfaatan TIK, c). Membangun mentalitas kerjasama sebagai *team work* yang kokoh, d). Pemantauan dan

---

<sup>17</sup> E. Mulyasa, *Menjadi Guru.....*, hal. 43- 44

pembinaan terhadap kinerja guru, dan e). Ketersediaan sarana dan prasarana pembelajaran.<sup>18</sup>

- g. Guru sebagai pendorong kreativitas. Kreativitas merupakan hal yang sangat penting dalam pembelajaran dan guru dituntut untuk mendemonstrasikan dan menunjukkan proses kreatifitas tersebut. Kreatifitas merupakan sesuatu yang bersifat universal dan merupakan cirri aspek dunia kehidupan di sekitar kita. Kreativitas ditandai oleh adanya kegiatan menciptakan sesuatu yang sebelumnya tidak ada dan tidak dilakukan oleh seseorang atau adanya kecenderungan untuk menciptakan sesuatu. Akibat dari fungsi ini, guru senantiasa berusaha untuk menemukan cara yang lebih baik dalam melayani peserta didik, sehingga peserta didik akan menilainya bahwa ia memang kreatif dan tidak melakukan sesuatu secara rutin saja. Kreativitas menunjukkan bahwa apa yang akan dikerjakan oleh guru sekarang lebih baik dari yang telah dikerjakan sebelumnya.<sup>19</sup>
- h. Guru sebagai kulminator. Guru adalah orang yang mengarahkan proses belajar secara bertahap dari awal hingga akhir (kulminasi). Dengan rancangannya peserta didik akan melewati tahap kulminasi, suatu tahap yang memungkinkan setiap peserta didik bisa mengetahui kemajuan belajarnya. Di sini peran kulminator terpadu dengan peran sebagai evaluator. Melalui rancangannya, guru mengembangkan tujuan yang akan dicapai dan akan dimunculkan dalam tahap kulminasi. Dia mengembangkan rasa tanggungjawab,l

---

<sup>18</sup> Ahmad Zakso, Inovasi Pendidikan di Indonesia Antara Harapan dan Kenyataan. *Jurnal Pendidikan Sosiologi dan Humaniora* Vol. 1 No. 1 April 2010, hal. 15- 20

<sup>19</sup> E. Mulyasa, *Menjadi Guru....*, hal. 52

mengembangkan keterampilan fisik dan intelektual yang telah dirancang sesuai dengan kebutuhan masyarakat melalui kurikulum. Guru sejatinya adalah seorang pribadi yang harus serba bisa dan serba tahu. Serta mampu mentransferkan kebiasaan dan pengetahuan pada muridnya dengan cara yang sesuai dengan perkembangan dan potensi anak didik.<sup>20</sup>

- i. Guru sebagai evaluator. Evaluasi atau penilaian merupakan aspek pembelajaran yang paling kompleks, karena melibatkan banyak latar belakang dan hubungan, serta variable lain yang mempunyai arti apabila berhubungan dengan konteks yang hampir tidak mungkin dapat dipisahkan dengan setiap segi penilaian. Guru harus memiliki pengetahuan, keterampilan, dan sikap memadai. Teknik apapun yang dipilih, dalam penilaian harus dilakukan dengan prosedur yang jelas, yang meliputi tiga tahap, yaitu persiapan, pelaksanaan dan tindak lanjut. Kemampuan lain yang harus dikuasai guru sebagai evaluator adalah memahami teknik evaluasi, baik tes maupun nontes. Selain menilai hasil belajar peserta didik, guru juga harus menilai dirinya sendiri. Sebagai perancang dan pelaksana program, guru memerlukan balikan tentang efektifitas programnya agar bisa menentukan apakah programnya telah dilaksanakan dengan sebaik baiknya.<sup>21</sup>

Untuk melaksanakan peran guru dengan baik, guru harus mempunyai 4 kompetensi sebagai dasar dalam mengajar. Kompetensi

---

<sup>20</sup> E. Mulyasa, *Menjadi Guru....*, hal. 65

<sup>21</sup> E. Mulyasa, *Menjadi Guru.....*, hal. 62

tersebut adalah kompetensi pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian yang akan dibahas sebagai berikut :

a. Kompetensi Pedagogik

Siswoyo mengemukakan bahwa kompetensi pedagogik itu bukan hanya bersifat teknis belaka, yaitu “*kemampuan mengelola pembelajaran kelas ...*” (yang dirumuskan dalam PP RI No. 19 Tahun 2005). Kompetensi pedagogik tidak hanya mencakup perencanaan, pelaksanaan dan penilaian pembelajaran namun juga menguasai ilmu pendidikan. Ilmu pendidikan diperlukan karena seorang guru harus mengetahui wawasan tentang pendidikan yang ada sehingga guru dapat mempersiapkan strategi yang efektif dan efisien yang sebaiknya digunakan.<sup>22</sup> Menurut Musfah kompetensi pedagogik adalah kemampuan dalam pengelolaan peserta didik yang meliputi (a) pemahaman wawasan atau landasan kependidikan; (b) pemahaman tentang peserta didik; (c) pengembangan kurikulum atau silabus; (d) perancangan pembelajaran; (e) pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis; (f) evaluasi hasil belajar; dan (g) pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.<sup>23</sup>

Pemahaman terhadap peserta didik adalah kemampuan yang harus guru miliki karena guru harus mengerti dan mengenal peserta didik agar mengetahui sejauh mana peserta didik dapat mengikuti pembelajaran yang dilaksanakan guru. Selain guru juga paham

---

<sup>22</sup> Dwi Siswoyo, *Ilmu Pendidikan*, (Yogyakarta: UNY Press, 2013), hal. 118

<sup>23</sup> Jejen Musfah, *Peningkatan Kompetensi Guru melalui Pelatihan dan Sumber Belajar Teori dan Praktik* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2015), hal. 30

terhadap perkembangan yang dicapai peserta didik agar mengetahui tindak lanjut yang harus dilakukan. Mulyasa menyebutkan sedikitnya ada empat hal yang harus dipahami guru dari peserta didiknya, yaitu tingkat kecerdasan, kreativitas, cacat fisik dan perkembangan kognitif.<sup>24</sup>

Pengembangan kurikulum atau silabus adalah kemampuan guru dalam mengembangkan kurikulum pendidikan nasional yang disesuaikan dengan kondisi spesifik lingkungan sekolah. Pengembangan kurikulum yang dilakukan oleh guru harus sesuai dengan kultur sekolah supaya tujuan pembelajaran dapat tercapai secara efektif dan efisien. Dengan mengembangkan kurikulum atau silabus maka guru diharapkan dapat mengkombinasikan bahan ajar yang digunakan dalam proses pembelajaran. Menurut Musfah dari tokoh yang bernama Miller dan Seller, proses pengembangan kurikulum mencakup tiga hal, yaitu (1) menyusun tujuan umum dan tujuan khusus; (2) mengidentifikasi materi yang tepat; (3) memilih strategi belajar mengajar.<sup>25</sup>

Perancangan pembelajaran merupakan kegiatan awal guru dalam rangka mengidentifikasi segala komponen yang akan digunakan pada saat pelaksanaan pembelajaran. Perancangan pembelajaran diperlukan untuk menumbuhkan kepercayaan peserta didik dengan guru, memberikan pengetahuan baru kepada peserta didik dan menumbuhkan rasa penasaran siswa terhadap pembelajaran

---

<sup>24</sup> E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013), hal. 79

<sup>25</sup> Jejen Musfah, *Peningkatan Kompetensi Guru melalui Pelatihan.....*, hal. 35

yang akan diberikan oleh guru. Sedikitnya ada tiga kegiatan yang mendukung perancangan pembelajaran ini, yaitu identifikasi kebutuhan, perumusan kompetensi dasar, dan penyusunan program pembelajaran.

Pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis maksudnya adalah guru memiliki perencanaan sistem pembelajaran yang memanfaatkan sumber daya yang ada direncanakan secara strategis, termasuk antisipasi masalah yang kemungkinan dapat timbul dari skenario yang direncanakan. Kegiatan belajar dan mengajar akan berhasil jika guru memberikan kesempatan peserta didik untuk bertanya. Proses pembelajaran yang dua arah akan lebih memberikan pemahaman peserta didik sehingga guru mengetahui apa yang belum dikuasai oleh peserta didik. Komunikasi dalam belajar merupakan hal yang penting. Jika guru mendapati peserta didik dengan karakter yang kurang baik sehingga terkendala dalam komunikasi maka guru harus melakukan pembelajaran yang mencerahkan dan menunjukkan sikap menyayangi semua siswa tanpa membedakan keadaan kepribadian dan fisik mereka.

Evaluasi hasil belajar adalah kemampuan guru dalam mengevaluasikan pembelajaran yang dilakukan meliputi perencanaan, respon siswa, hasil belajar siswa, metode dan pendekatan. Untuk dapat mengevaluasi guru harus dapat merencanakan penilaian yang tepat, melakukan pengukuran dengan benar, dan membuat kesimpulan dan solusi secara akurat. Guru harus kreatif menggunakan penilaian dalam

pengajaran. Menurut Musfah Penilaian merupakan hal yang penting karena penilaian menegaskan pada siswa hasil yang ingin dicapai, penilaian menyediakan dasar informasi untuk siswa, orang tua, guru, dan pembuat kebijakan, penilaian memotivasi siswa untuk mencoba, penilaian dapat menyaring siswa di dalam atau diluar program dan memberikan pelayanan khusus serta menyediakan dasar evaluasi guru.<sup>26</sup>

Pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki. Pengembangan peserta didik dapat dilakukan oleh guru melalui berbagai cara, antara lain kegiatan ekstrakurikuler, pengayaan dan remedial, serta bimbingan konseling (BK). Guru memiliki kemampuan untuk membimbing siswa dan menciptakan wadah bagi siswa untuk mengenali potensinya dan melatih untuk mengaktualisasikan potensi yang dimiliki. Menurut E. Mulyasa menambah cakupan kompetensi pedagogik yaitu pemanfaatan teknologi pembelajaran. Dalam penyelenggaraan pembelajaran guru menggunakan teknologi sebagai media. Menyediakan bahan ajar dan mengadministrasikan dengan menggunakan teknologi informasi. Membiasakan peserta didik berinteraksi dengan menggunakan teknologi.

#### b. Kompetensi Kepribadian

Kompetensi kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, menjadi teladan bagi

---

<sup>26</sup> Jejen Musfah, *Peningkatan Kompetensi Guru melalui Pelatihan.....*, hal. 40

peserta didik, dan berakhlak mulia.<sup>27</sup> Surya menyebut kompetensi kepribadian ini sebagai kompetensi personal, yaitu kemampuan pribadi seorang guru yang diperlukan agar dapat menjadi guru yang baik.<sup>28</sup> Kompetensi kepribadian adalah kompetensi yang berkaitan dengan perilaku pribadi guru itu sendiri yang kelak harus memiliki nilai-nilai luhur yang sehingga terpancar dalam perilaku sehari-hari. Menurut Hamzah B.Uno, Kompetensi Kepribadian artinya: sikap kepribadian yang mantab sehingga mampu menjadi sumber intensifikasi bagi subjek. Dalam hal ini berarti memiliki kepribadian yang pantas diteladani, mampu melaksanakan kepemimpinan seperti yang dikemukakan Ki Hajar Dewantara , yaitu “ *Ing Ngarso Sung Tulada, Ing Madya Mangun Karsa Tut Wuri Handayani* “. Dengan kompetensi kepribadian maka guru akan menjadi contoh dan teladan, serta membangkitkan motivasi belajar siswa.<sup>29</sup> Jadi, kompetensi kepribadian ialah: sikap dan tingkah laku yang baik, patut untuk diteladani dan menjadi cerminan untuk peserta didik, mampu mengembangkan potensi dalam diri, serta yang paling utama bagi seorang guru yang berkepribadian yaitu bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, mematuhi norma agama, hukum dan sosial yang berlaku.

---

<sup>27</sup> E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya 2013), hal.117

<sup>28</sup> Muhammad Surya, *Psikologi Pembelajaran dan Pengajaran*, (Bandung: Yayasan Bhakti Winaya, 2003), hal. 138

<sup>29</sup> Moh. Roqib, dan fuadi, *kepribadian guru :upaya mengembangka kepribadian guru yang sehat di masa depan*, (yogyakarta: grafindo Litera Media 2009), hal. 35

Guru sebagai tenaga pendidik yang tugas utamanya mengajar, memiliki karakteristik kepribadian yang sangat berpengaruh terhadap keberhasilan pengembangan sumber daya manusia. Kepribadian yang mantap dari sosok seorang guru akan memberikan teladan yang baik terhadap anak didik maupun masyarakatnya, sehingga guru akan tampil sebagai sosok yang patut “digugu” (ditaati nasehat/ucapan/perintahnya) dan “ditiru” (di contoh sikap dan perilakunya).Kepribadian guru merupakan faktor terpenting bagi keberhasilan belajar anak didik. Dalam kaitan ini, Zakiah Darajat dalam Syah menegaskan bahwa kepribadian itulah yang akan menentukan apakah ia menjadi pendidik dan pembina yang baik bagi anak didiknya, ataukah akan menjadi perusak atau penghancur bagi masa depan anak didiknya terutama bagi anak didik yang masih kecil (tingkat dasar) dan mereka yang sedang mengalami kegoncangan jiwa (tingkat menengah).<sup>30</sup>

Karakteristik kepribadian yang berkaitan dengan keberhasilan guru dalam menggeluti profesinya adalah meliputi fleksibilitas kognitif dan keterbukaan psikologis. Fleksibilitas kognitif atau keluwesan ranah cipta merupakan kemampuan berpikir yang diikuti dengan tindakan secara simultan dan memadai dalam situasi tertentu. Guru yang fleksibel pada umumnya ditandai dengan adanya keterbukaan berpikir dan beradaptasi. Selain itu, ia memiliki resistensi

---

<sup>30</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), hal. 225-226

atau daya tahan terhadap ketertutupan ranah cipta yang prematur dalam pengamatan dan pengenalan.

c. Kompetensi Profesional

Kompetensi profesional merupakan suatu kemampuan sesuai dengan keahliannya. Seorang guru harus menyampaikan sesuatu (sesuai keahliannya) kepada peserta didik dalam rangka menjalankan tugas dan profesinya. Kanfel dalam Uzer Usman mengungkapkan bahwa kompetensi ditempat kerja adalah perpaduan antara performans maksimum dan tipikal perilaku seseorang. Seorang guru harus memiliki potensi profesionalnya dalam bidang keahlian.<sup>31</sup>

Seorang guru memiliki kompetensi profesional bila guru tersebut memiliki pengetahuan dan pemahaman dasar dibidangnya. Adapun beberapa ilmu dasar yang harus dipahami dan diketahui oleh seorang guru meliputi: a). Penguasaan bidang studi (materi) pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkannya membimbing peserta didik memenuhi kompetensi yang ditetapkan dalam standar nasional pendidikan, dan b). Memilih, mengembangkan kurikulum dan atau silabus sesuai standar kompetensi dan kompetensi dasar pada mata pelajaran yang diampu.

Dari pengetahuan dan kemampuan tersebut, maka kompetensi profesional guru dapat dikategorikan atas: a). Memahami standar kompetensi dan kompetensi dasar bidang keahliannya, b). Mampu memilih dan mengembangkan materi pembelajara, c). Menguasai

---

<sup>31</sup> Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002), hal. 21

materi, konsep, struktur, dan pola pikir keilmuan yang mendukung bidang keahlian, d). Menguasai metode untuk melakukan pengembangan ilmu dan telaah kritis terkait dengan bidang keahlian, e). Kreatif dan inovatif dalam penerapan bidang ilmu yang terkait dengan bidang keahlian, f). Mampu mengembangkan kurikulum dan silabus yang terkait dengan bidang keahlian, g). Mampu melakukan tindakan reflektif untuk peningkatan kualitas pembelajaran kemudian, h). Mampu berkomunikasi dengan komunitas profesi sendiri dan profesi lain secara lisan maupun tertulis, i). Mampu memanfaatkan teknologi informasi dan pembelajaran, j). Berkomunikasi dan mengembangkan diri sebagai seorang guru.<sup>32</sup>

Memahami tuntutan standar profesi yang ada sangatlah penting bagi seorang guru. Guru harus memahami tuntutan standar profesi yang ada karena dengan persaingan global memungkinkan adanya mobilitas guru lintas negara dan juga harus mengikuti tuntutan masyarakat terhadap pendidikan yang lebih baik sehingga guru harus mampu mencapai standar profesi yang telah ditentukan. Untuk mampu mencapai tuntutan standar profesi yang ada maka seorang guru harus terus belajar sepanjang hayat, mengikuti perkembangan teknologi dan mau menerima masukan dari orang lain. Guru akan menjadi guru yang profesional apabila telah mencapai kualifikasi dan kompetensi yang telah dipersyaratkan. Untuk mencapai kualifikasi

---

<sup>32</sup> Muh. Ilyas Ismail, *Kinerja dan Kompetensi Guru dalam Pembelajaran*, (UIN Alauddin Makasa, Lentera Pendidikan, Vol. 13 No. 1), Juni 2010, hal. 59- 60

dan kompetensi yang telah dipersyaratkan, guru dapat mengikuti in-service training dan sertifikasi.

d. Kompetensi Sosial

Pakar psikologi pendidikan menyebut kompetensi sosial itu sebagai *social intelligence* atau kecerdasan sosial. Kecerdasan sosial merupakan salah satu dari sembilan kecerdasan (logika, bahasa, musik, raga, ruang, pribadi, alam, dan kuliner). Semua kecerdasan itu dimiliki oleh seseorang, hanya mungkin beberapa diantaranya menonjol dan yang lain biasa saja atau kurang. Unikny beberapa kecerdasan tersebut bekerja secara terpadu dan simultan ketika seseorang berfikir dan atau mengerjakan sesuatu. Menurut Ramly dalam jurnal Ilyas, guru merupakan suatu cermin. Guru sebagai cermin memberikan gambaran (pantulan diri) bagaimana ia memandang dirinya, masa depannya, dan profesi yang ditekuninya.<sup>33</sup>

Menurut Siswoyo kompetensi sosial adalah kemampuan yang harus dimiliki oleh pendidik di sekolah untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan efisien dengan peserta didik, sesama guru, orangtua/ wali peserta didik, dan masyarakat sekitar.<sup>34</sup> Kompetensi ini diukur dengan portofolio kegiatan, prestasi dan keterlibatan dalam berbagai aktivitas. Sedangkan dalam Standar Nasional Pendidikan Pasal 28 ayat (3) butir d dikemukakan pengertian kompetensi sosial adalah kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan

---

<sup>33</sup> Muh. Ilyas Ismail, *Kinerja dan Kompetensi Guru dalam.....*, hal. 58

<sup>34</sup> Dwi Siswoyo, *Ilmu Pendidikan,.....*, hal. 128

peserta didik, sesama pendidik, tenaga pendidikan, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar. Kompetensi sosial yang dimiliki guru minimal memiliki kemampuan untuk: a). Berkomunikasi secara lisan, tulisan, maupun isyarat b). Mengoperasikan teknologi komunikasi dan informasi, c). Bergaul secara efektif dan efisien, d). Bergaul yang sesuai dengan nilai norma masyarakat.<sup>35</sup>

Guru yang mempunyai kompetensi sosial, mampu melakukan komunikasi dan bergaul secara efektif. Dalam bermasyarakat guru harus bisa berbaur dengan masyarakat melalui kemampuan yang dimiliki seperti dalam bidang kepemudaan/organisasi, keagamaan, dan olah raga. Keluwesan dalam bergaul dengan masyarakat menjadikan guru mudah diterima dalam masyarakat. Begitu pula dengan peserta didik dan teman sejawat. Komunikasi yang efektif akan memudahkan seorang guru untuk bergaul dan berbaur dengan teman sejawat dan peserta didik. Guru adalah tokoh yang selalu diawasi oleh peserta didik, teman sejawat, dan masyarakat. Dalam saat – saat tertentu akan ada penilaian yang dilakukan dengan membicarakan kebaikan ataupun keburukan guru, sehingga menjadi seorang guru adalah suatu profesi yang tidak ringan.

Guru adalah agen perubahan yang mampu mendorong terhadap pemahaman dan toleransi, dan tidak sekedar hanya mencerdaskan peserta didik tetapi mampu mengembangkan kepribadian yang utuh, berakhlak, dan berkarakter. Kecerdasan sosial yang dimiliki guru

---

<sup>35</sup> Depdiknas, *Standar Kompetensi Guru (SKG)*, (Jakarta: Depdiknas, 2003), hal. 27

dapat ditularkan kepada peserta didik di sekolah. Dengan penanaman kecerdasan sosial di sekolah, peserta didik diharapkan memiliki hati nurani, rasa peduli, empati, simpati terhadap sesama. Sikap sosial yang dimiliki peserta didik harus diimbangi dengan pengetahuan yang luas, sehingga dalam bersosial tidak asal– asalan. Dalam mewujudkan peserta didik yang memiliki kecerdasan sosial, ada beberapa cara yang dapat dilakukan seorang guru yaitu berdiskusi, bermain peran, dan kunjungan langsung ke masyarakat. Cara tersebut dapat berjalan efektif apabila dilakukan secara berkelanjutan. Dengan kecerdasan sosial yang dimiliki peserta didik akan menjadikan peserta didik yang peduli dengan kondisi lingkungan sekitarnya dan ikut serta dalam memecahkan permasalahan yang terjadi dalam masyarakat.

## **2. Pendidikan Agama Islam (PAI)**

Istilah pendidikan dalam KBBI berasal dari kata “didik” yang berarti proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan. Dalam bahasa Arab istilah ini diterjemahkan dengan “tarbiyah” yang berarti pendidikan. Ki Hajar Dewantara seperti dikutip Abu Ahmadi dan Nur Ukhbiyah dalam Hidayat mendefinisikan pendidikan sebagai tuntutan segala kekuatan kodrat yang ada pada anak agar kelak mereka menjadi manusia dan anggota masyarakat yang dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya.<sup>36</sup>

---

<sup>36</sup> Syarif Hidayat, *Teori dan Prinsip Pendidikan*, (Tangerang:Pustaka Mandiri, 2013), hal. 2

Pendidikan agama Islam adalah usaha berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar kelak setelah selesai pendidikannya dapat memahami dan mengamalkan ajaran agama Islam serta menjadikannya sebagai pandangan hidup (way of life).<sup>37</sup> Menurut Usman Said, dalam Abu Ahmadi pendidikan agama Islam adalah segala usaha untuk terbentuknya atau bimbingan/menuntun rohani, jasmani seseorang menurut ajaran Islam.<sup>38</sup> Menurut Beni Ahmad Saebani dan Hendra Akhdiyati adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani, bertakwa dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya, yaitu kitab suci Alquran dan Hadis, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, pelatihan serta penggunaan pengalaman.<sup>39</sup>

Ahmad Ahwan mengemukakan bahwa pendidikan Islam dapat dipahami sebagai prinsip yang mengarahkan, menanamkan nilai-nilai kebaikan kepada diri peserta didik yang bercorak Islam dan mampu membentuk sumber daya manusia yang dicita-citakan oleh Islam.<sup>40</sup> Menurut Tim Pengembang Ilmu Pendidikan FIP-UPI pendidikan agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati hingga mengimani, bertakwa dan berakhlak mulia dalam menjalankan ajaran agama Islam dari sumber

---

<sup>37</sup> Zakiyah Drajat, *Ilmu Pendidikan Islam*. (Jakarta: Bumi Angkasa, 1996), hal. 86

<sup>38</sup> Abu Ahmadi & Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2002), hal.

110

<sup>39</sup> Beni Ahmad Saebani, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2012), hal. 258

<sup>40</sup> Ahmad Ahwan, *Dimensi Etika Mengajar dalam Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Gama Media, 2010), hal. 21

utamanya kitab suci Alquran dan Hadis melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan latihan serta penggunaan pengalaman.<sup>41</sup>

Beberapa definisi yang diungkapkan oleh para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa pengertian peranan guru pendidikan agama Islam adalah perangkat tingkah laku atau tindakan yang dimiliki seseorang dalam memberikan ilmu pengetahuan agama Islam kepada anak didiknya di sekolah dan madrasah. Seseorang dikatakan menjalankan peran manakala ia menjalankan hak dan kewajibannya yang merupakan bagian yang tak terpisahkan dari status yang disandangnya.

#### **a. Hakikat belajar**

Belajar adalah suatu proses yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Perubahan tingkah laku dalam belajar ditandai dengan : adanya rasa perubahan didalam diri misalnya merasa bahwa pengetahuannya bertambah, perubahan dalam belajar yang bersifat kontinu dan fungsional, berubah kearah yang lebih positif, perubahan mendapatkan keterampilan baru setelah belajar.<sup>42</sup> Berikut ayat- ayat Al- Qur'an tentang belajar.

---

<sup>41</sup> FIP-UPI, *Tim Pengembang Ilmu Pendidikan. Ilmu dan Aplikasi Pendidikan*. (Bandung: Imperial Bhakti Utama, 2007), hal. 2

<sup>42</sup> Slameto, *Belajar dan Faktor- Faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2003), hal. 2- 4.

﴿ وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَآفَّةً ۚ فَلَوْلَا نَفَرَ مِن كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَآئِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ

تَحْذَرُونَ ﴿١٢٢﴾

Artinya: tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya. (Q.S. At-Taubah: 122)

..... يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۗ وَاللَّهُ

بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾

Artinya: .... Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan. (Q.S Al-Mujadilah: 11)

يَعْلَمُ مَا بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَمَا خَلْفَهُمْ وَلَا يُحِيطُونَ بِهِ ۗ عَلِمًا ﴿١١٠﴾ ۗ وَعَنْتِ  
الْوُجُوهُ لِلْحَيِّ الْقَيُّومِ ۗ وَقَدْ خَابَ مَن حَمَلَ ظُلْمًا ﴿١١١﴾

Artinya: 110. Dia mengetahui apa yang ada di hadapan mereka dan apa yang ada di belakang mereka, sedang ilmu mereka tidak dapat meliputi ilmu-Nya. 111. dan tunduklah semua muka (dengan berendah diri) kepada Tuhan yang hidup kekal lagi Senantiasa mengurus (makhluk-Nya). dan Sesungguhnya telah merugikan orang yang melakukan kezaliman. (Q.S. Thaha: 110-111)

## b. Faktor yang mempengaruhi belajar

Berhasil atau tidaknya seseorang dalam belajar disebabkan beberapa faktor yang mempengaruhi pencapaian hasil belajar yaitu berasal dari

dalam diri orang yang belajar dan ada pula dari luar dirinya. Berikut dikemukakan faktor-faktor yang menentukan pencapaian hasil belajar.

Faktor Internal (berasal dari dalam diri seseorang). 1). Kesehatan. Kesehatan jasmani dan rohani sangat besar pengaruhnya terhadap kemampuan belajar. Bila seseorang selalu tidak sehat, sakit kepala, demam, pilek, batuk dan sebagainya, dapat mengakibatkan tidak bergairah untuk belajar. Demikian pula halnya jika kesehatan rohani (jiwa) kurang baik, misalnya mengalami gangguan pikiran, perasaan kecewa karena konflik dengan teman, orang tua atau karena sebab lainnya, ini dapat mengganggu atau mengurangi semangat belajar. Karena itu, pemeliharaan kesehatan sangat penting bagi setiap orang, fisik maupun mental, agar badan tetap kuat, pikiran selalu segar dan bersemangat dalam melaksanakan kegiatan belajar haruslah menyeimbangkan antara istirahat, makan, olahraga, rekreasi, dan ibadah. 2). Intelegensi (kecerdasan). Seseorang yang memiliki intelegensi baik (IQ-tinggi) umumnya mudah belajar dan hasilnya pun cenderung baik sebaliknya orang yang intelegensinya rendah, cenderung mengalami kesukaran dalam belajar, lambat berpikir sehingga prestasi belajarnya rendah. 3). Bakat. Bakat memang diakui sebagai kemampuan bawaan yang merupakan potensi yang masih perlu dikembangkan atau dilatih secara tepat. Oleh karenanya penting untuk mengetahui bakat siswa dan menempatkan siswa belajar di sekolah yang sesuai dengan bakatnya.<sup>43</sup>

---

<sup>43</sup>Daryanto, *Belajar dan Mengajar*, (Bandung: CV. Yrama Widya, 2010), hal. 36- 39

Faktoe eksternal (berasal dari luar diri). 1). Keluarga. Keluarga adalah ayah, ibu, dan anak-anak serta family yang menjadi penghuni rumah. Faktor orang tua sangat besar pengaruhnya terhadap keberhasilan anak dalam belajar. Tinggi rendahnya pendidikan orang tua, besar kecilnya penghasilan, cukup atau kurang perhatian dan bimbingan orang tua, rukun atau tidaknya kedua orang tua, akrab atau tidaknya hubungan orang tua dengan anak-anak, tenang atau tidaknya situasi dalam rumah, semuanya itu turut mempengaruhi pencapaian hasil belajar anak. Disamping itu, faktor keadaan rumah juga turut mempengaruhi keberhasilan belajar. Besar kecilnya rumah tempat tinggal, ada atau tidak perlalatan / media belajar seperti, papan tulis, gambar, peta, ada atau tidak ada kamar atau meja belajar, dan sebagainya, semuanya itu juga turut menentukan keberhasilan belajar seseorang. 2). Sekolah. Keadaan sekolah tempat belajar turut mempengaruhi tingkat keberhasilan belajar. Kualitas guru, metode mengajarnya, kesesuaian kurikulum dengan kemampuan anak, keadaan fasilitas/perengkapan di sekolah, keadaan ruangan, jumlah murid perkelas, pelaksanaan tata-tertib sekolah, dan sebagainya, semua ini turut mempengaruhi keberhasilan belajar anak. Bila suatu sekolah kurang memperhatikan tata-tertib (disiplin), maka murid-muridnya kurang mematuhi perintah para guru dan akibatnya mereka tidak mau belajar sungguh-sungguh di sekolah maupun di rumah. Hal ini mengakibatkan prestasi belajar anak menjadi rendah. Demikian pula jika jumlah murid perkelas terlalu banyak, dapat mengakibatkan kelas kurang tenang, hubungan guru dengan murid kurang akrab, control guru menjadi lemah,

murid menjadi kurang acuh terhadap gurunya, sehingga motivasi belajar menjadi lemah. 3). Masyarakat. Bila di sekitar tempat tinggal keadaan masyarakatnya terdiri dari orang-orang yang berpendidikan terutama anak-anaknya rata-rata bersekolah tinggi dan moralnya baik, hal ini akan mendorong anak lebih giat belajar. Tetapi sebaliknya, apabila tinggal dilingkungan banyak anak-anak yang nakal, tidak bersekolah dan pengangguran, hal ini akan mengurangi semangat belajar atau dapat dikatakan tidak menunjang sehingga motivasi belajar menjadi berkurang.<sup>44</sup>

Faktor pendekatan belajar (*approach to learning*), yaitu jenis upaya belajar siswa yang meliputi strategi dan metode yang digunakan guru untuk melakukan kegiatan pembelajaran materi pelajaran. Faktor pendekatan belajar juga sangat berpengaruh terhadap proses dan hasil belajar karena setiap orang punya gaya belajar masing-masing. Secara umum gaya belajar seseorang dapat dibedakan menjadi 3 kategori, yaitu : *Pertama, Auditory*. siswa yang termasuk dalam tipe ini mengandalkan indera pendengarannya saat belajar. Di sekolah siswa tipe *auditory* ini akan lebih mengerti pelajaran saat guru memberi banyak penjelasan di depan kelas. *Kedua, Visual*. siswa dengan gaya belajar *visual* akan mengandalkan penglihatannya saat belajar. teorinya seperti ini tunjukkan pada saya dan saya akan mengerti. *Ketiga, Kinesthetic*. Siswa tipe belajar ini menggunakan indera peraba, dengan merasakan sesuatu menggunakan indera peraba (tangan). siswa dengan tipe *kinesthetic* ini harus aktif

---

<sup>44</sup> Daryanto, *Belajar dan.....*, hal. 41- 42

mengerjakan sesuatu agar dapat mengerti, daripada sekadar duduk diam membaca.<sup>45</sup>

### c. Cara belajar efektif

Setiap siswa di sekolah sudah tentu ingin mencapai prestasi belajar semaksimal mungkin. Prestasi belajar yang maksimal merupakan jalan yang dapat memudahkan proses kelanjutan studi dan pencapaian cita-cita. Akan tetapi, usaha untuk itu tidak selalu mudah. Tidak sedikit siswa mengalami berbagai hambatan atau kesulitan dalam proses belajar mereka.

Hambatan atau kesulitan belajar tentu saja dapat mengakibatkan kegagalan dalam mencapai prestasi yang maksimal. Lebih dari itu, kesulitan tersebut dapat mengakibatkan mereka gagal total dalam mencapai indeks prestasi minimal yang merupakan persyaratan untuk menduduki kelas atau tingkat pendidikan yang lebih tinggi. Sama halnya dengan usaha untuk mencapai prestasi belajar yang maksimal, usaha untuk mengatasi kesulitan belajar pun tidak mudah dilakukan. Hal ini disebabkan proses belajar merupakan suatu proses yang kompleks dan dipengaruhi banyak faktor. Jelaslah bahwa untuk mencapai prestasi belajar maksimal dan juga untuk dapat mengatasi kesulitan belajar, Umumnya siswa sangat memerlukan suatu metode yang sederhana, praktis, serta mudah diterapkan untuk dapat belajar secara efektif dan mengatasi berbagai kesulitan belajar yang mereka alami. Siswa yang mengalami kesulitan belajar, biasanya akan merasa semakin terbebani oleh kesulitan bila mereka diberi suatu metode yang bersifat terlalu teoritis. Hal ini terutama dapat terjadi pada

---

<sup>45</sup>Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), hal. 113-115

siswa yang mengalami kesulitan belajar dalam bentuk gejala kejenuhan belajar, menurunnya semangat atau gairah belajar, menurunnya motivasi atau motif belajar serta pengaruh lingkungan yang kurang mendukung.

Cara belajar adalah kegiatan-kegiatan belajar yang dilakukan dalam mempelajari sesuatu, artinya kegiatan-kegiatan yang seharusnya dilakukan dalam situasi belajar tertentu. Umumnya dalam situasi tertentu diperlukan cara belajar tertentu pula. Cara belajar merupakan suatu kemampuan dalam melakukan kegiatan-kegiatan yang membawa kepada pengalaman tertentu melalui latihan, sehingga terjadi perubahan-perubahan yang positif. Jadi untuk memperoleh hasil belajar yang baik maka diperlukan cara belajar yang baik pula. Sedangkan yang disebut belajar efektif adalah kegiatan-kegiatan yang dilakukan melalui metode yang sederhana, praktis, serta mudah diterapkan untuk dapat mencapai hasil belajar yang optimal.

Ada beberapa hal yang bisa dilakukan supaya tercipta suasana belajar yang efektif, diantaranya: 1). Perlunya bimbingan. Banyak siswa atau mahasiswa gagal atau tidak mendapat hasil yang baik dalam pelajarannya karena mereka tidak mengetahui cara- cara belajar yang efektif. Mereka kebanyakan hanya mencoba menghafal pelajaran. Untuk membantunya pendidik dapat memberi petunjuk- petunjuk umum tentang cara- cara belajar yang efisien. Selain itu siswa harus diawasi dan dibimbing sewaktu mereka belajar. 2). Kondisi dan strategi belajar. Untuk meningkatkan cara belajar efektif harus memperhatikan kebutuhan siswa (kebutuhan fisiologis, keamanan, kebersamaan, dan self-

actualitation),sarana prasarana belajar, dan strategi belajar yang dapat menarik perhatian siswa. 3). Metode belajar. Ada beberapa metode belajar yang bisa digunakan diantaranya: membuat jadwal dan melaksanakannya, membaca dan membuat catatan, mengulangi bahan pelajaran, konsentrasi dan mengerjakan tugas.<sup>46</sup>

### 3. Budaya Belajar Efektif

Budaya berasal dari kata budi-daya yang asal muasalanya dari bahasa sansekerta. Budaya secara harfiah berarti hal- hal yang berkaitan dengan fikiran dan hasil dari tenaga fikiran tersebut.<sup>47</sup> Maksudnya apapun yang menjadi buah berfikir masuk dalam lingkup kebudayaan. Karena setiap manusi berakal, dan budaya identik dengan manusia sekaligus membedakannya dengan makhluk hidup yang lain. Sukardo dalam khadzib menjelaskan bahwa kebudayaan adalah titipan hidup yang berasal dari manusia. Kebudayaan juga berarti keseluruhan dari kelakuan dan hasil kelakuan manusia yang teratur yang harus didapatkan dengan belajar yang semuanya tersusun dalam kehidupan masyarakat.<sup>48</sup>

Kebudayaan hanya milik manusia. Bukan milik Tuhan, bukan milik malaikat, dan bukan milik binatang tumbuhan. Ia hanya melekat pada manusia. Hal ini disebabkan karena budaya identik dengan akal fikiran, yang hanya menjadi milik manusia. Tuhan dikatakan tidak berbudaya, karena cipta yang melekat pada dzat Tuhan melampaui karya manusia. Budaya dan kebudayaan melekat pada proses berfikir manusia. Berfikir

---

<sup>46</sup> Slameto, *Belajar dan Faktor- Faktor.....*, hal. 73-82

<sup>47</sup> Khadziq, *Islam dan Budaya Lokal*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hal. 28

<sup>48</sup> *Ibid.....*, hal. 29

adalah kerja sistem syaraf manusia yang berpusat di otak guna memperoleh ide tentang kebenaran.

Belajar adalah kegiatan yang dilakukan secara sadar oleh seseorang yang menghasilkan perubahan tingkah laku pada diri sendiri, baik dalam bentuk pengetahuan dan keterampilan baru maupun dalam bentuk sikap dan nilai yang positif. Selama berlangsungnya kegiatan belajar, terjadi proses interaksi antara orang yang melakukan kegiatan belajar yaitu siswa/ mahasiswa dengan sumber belajara, baik berupa manusia yang berfungsi sebagai fasilitator yaitu guru/ dosen maupun yang berupa non manusia.<sup>49</sup>

Efektif adalah pencapaian tujuan /target dalam batas waktu yang sudah ditetapkan. Dalam kamus besar bahasa Indonesia, efektif berarti ada efeknya (akibatnya, pengaruhnya, kesannya), manjur atau mujarab, dapat membawa hasil. Efektif juga bermakna ketepatan dalam memilih strategi yang berkaitan dengan tujuan, kompetensi, dan indikator hasil belajar yang diharapkan.<sup>50</sup> Jadi, efektif adalah adanya kesesuaian antara orang yang melaksanakan tugas dengan sasaran yang dituju. Efektif berkaitan dengan terlaksananya semua tugas pokok, tercapainya tujuan, ketepatan waktu, dan adanya partisipasi aktif dari siswa.

Budaya belajar efektif adalah kebiasaan belajar dan cara-cara belajar yang melekat di dalam setiap tindakan dan perilaku peserta didik sehari-hari yang menimbulkan peningkatan kualitas dan kuantitas yang

---

<sup>49</sup> Rohmalina Wahab, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2015), hal. 18

<sup>50</sup> Sutirjo, *Tematik- Pembelajaran Efektif*, (Malang: Bayumedia Publishing, 2005), hal. 8

ditandai dengan perubahan tingkah laku, kecakapan, pengetahuan, dan keterampilan sehingga tujuan dari pembelajaran dapat tercapai.

## **B. Penelitian Terdahulu**

Sejauh pengetahuan penulis, penelitian tentang Peran Guru dalam Menciptakan Budaya Belajar Efektif masih sedikit. Maka dari itulah penulis mencari dan berharap penelitian ini bisa menambah khazanah keilmuan di perpustakaan pascasarjana IAIN Tulungagung. Penelitian terdahulu yang penulis temukan dari beberapa jurnal sebagai berikut:

### **1. Peran Guru dan Belajar Efektif**

- a. Sofyan S. Willis dengan judul *Peran Guru Sebagai Pembimbing*.<sup>51</sup>

Fokus penelitian bagaimana peran guru sebagai pembimbing di sekolah?. Hasil penelitian perilaku membimbing telah ditemukan pada guru-guru meskipun masih pada taraf awal. Interaksi guru-murid terjadi karena adanya kepribadian guru yang bernuansa kepribadian pembimbing, seperti empati, ramah, senyum, terbuka, dan jujur. Faktor budaya lokal (Sunda) turut mendukung kepribadian guru-guru yang telah lama hidup di tatar Sunda. Nuansa membimbing dalam PBM tampak telah potensial di SD ini. Hal ini amat baik sebab sebagian besar waktu guru ada di kelas. Artinya dia membuat PBM menjadi bermakna, dan bukan sekedar penyampaian materi belaka untuk mengejar target pelajaran. PBM yang bermakna artinya sambil guru mengajarkan materi pelajaran, dia juga membimbing murid agar kepribadian murid berkembang positif sehingga menjadi benteng

---

<sup>51</sup> Sofyan S. Willis, *Peran Guru Sebagai Pembimbing*, Universitas Pendidikan Indonesia, *Mimbar Pendidikan* No. 1/XXII/2003, 25-32

pertahanan baginya terhadap pengaruh-pengaruh negatif dari luar. Ada temuan beberapa potensi membimbing pada guru-guru, yaitu; pertama, guru membimbing secara individual terhadap murid-murid yang bermasalah; kedua, guru telah melakukan secara tidak sengaja yaitu bimbingan kelompok dengan ceramah akhlak dan moral.

- b. Ketut Sudarma dan Fitria Nugraheni dengan judul *Pengaruh Motivasi Berprestasi Dan Strategi Belajar Efektif Terhadap Prestasi Belajar*.<sup>52</sup> fokus penelitian adakah pengaruh dan seberapa besar pengaruh motivasi berprestasi dan strategi belajar efektif terhadap prestasi belajar baik secara simultan maupun parsial? Hasil penelitian ada pengaruh yaitu, Pengaruh strategi belajar efektif terhadap prestasi belajar lebih besar jika dibandingkan dengan pengaruh motivasi berprestasi terhadap prestasi belajar. Hal tersebut ditunjukkan dari hasil penelitian bahwa sumbangan motivasi berprestasi secara parsial sebesar 14,82% dan strategi belajar efektif sebesar 18,84%, sedangkan jika secara simultan sebesar 55,3% hasilnya lebih dominan daripada secara parsial. Jadi masih ada sisa sebesar 44,7% yang merupakan faktor lain yang tidak diungkap dalam penelitian ini.
- c. I Wayan Sadia dengan judul *Model Pembelajaran yang Efektif Untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis (Suatu Persepsi Guru)*.<sup>53</sup> Fokus penelitian bagaimana model pembelajaran yang digunakan

---

<sup>52</sup> Ketut Sudarma dan Fitria Nugraheni, *Pengaruh Motivasi Berprestasi dan Strategi Belajar Efektif Terhadap Prestasi Belajar*, *Dinamika Pendidikan, Journal UNNES*, No. 1 Vol. 1, ISSN 1907-3720, 2006, 28-43

<sup>53</sup> I Wayan Sadia, *Model Pembelajaran yang Efektif Untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis (Suatu Persepsi Guru)*, *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran UNDIKSHA* No. 2 Th. XXXXI, 2008, 219-238

guru dan bagaimana dampaknya? Hasil penelitian model pembelajaran yang paling dominan digunakan guru dalam proses pembelajaran adalah model ekspositori. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian guru masih mempertahankan model pembelajaran yang konvensional yang berpusat pada guru (*teacher centered*) dan siswa sebagai pembelajar yang pasif. Model-model pembelajaran yang dipandang akan memberi kontribusi yang signifikan dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis adalah pembelajaran kontekstual (24,6%), model pembelajaran berbasis masalah (20,6%), model *problem solving* (18,3%), model sains-teknologi-masyarakat (13,1%), model siklus belajar (6,9%), dan model pembelajaran berbasis penilaian portofolio (5,7%). *Dari hasil survei*, keterampilan berpikir kritis awal siswa SMP kelas IX dan siswa SMA kelas X masih berkategori rendah. Untuk siswa kelas IX SMP skor rerata keterampilan berpikir kritis siswa adalah 42,15 dan untuk siswa SMA kelas X skor reratanya adalah 49,38 (skor standar 100).

- d. Muhammad Rusydi Rasyid dengan judul *Optimalisasi Peran Guru dalam Proses Transformasi Pengetahuan dengan Menggunakan Media Pembelajaran*.<sup>54</sup> Fokus penelitian bagaimana peran guru sebagai fasilitator dan media sebagai sarana percepatan penyampaian informasi serta bagaimana peran psikologinya? Hasil penelitian guru menggunakan media yang sesuai dengan keadaan siswanya ketika mengajar. Ditemukan bahwa guru dalam membuat media

---

<sup>54</sup> Muhammad Rusydi Rasyid, *Optimalisasi Peran Guru dalam Proses Transformasi Pengetahuan dengan Menggunakan Media Pembelajaran*, Lentera Pendidikan, Vol. 11 No. 1, 2008, 55-68.

memperhatikan materi yang akan disampaikan dan mempertimbangkan penggunaan media yang tepat dengan cermat sehingga hasilnya mampu menarik perhatian siswa. guru selain memperhatikan media yang digunakan juga harus memperhatikan psikologis. Terutama dalam hal emosi, motivasi, dan perbedaan murid.

- e. Kristi Wardani dengan judul Peran Guru Dalam Pendidikan Karakter Menurut Konsep Pendidikan Ki Hadjar Dewantara.<sup>55</sup> Fokus penelitian 1). Bagaimana konsep pendidikan menurut Ki Hadjar Dewantara? 2). Bagaimana peran guru dalam pendidikan karakter?. Hasil penelitian 1). Konsep pendidikan Ki Hadjar Dewantara ada 3 yaitu sistem *among*, *tut wuri handayani*, dan *tringa*. Sistem *among* ini meletakkan pendidikan sebagai alat dan syarat untuk anak-anak hidup sendiri dan berguna bagi masyarakat. Pengajaran bagi Tamansiswa berarti mendidik anak agar menjadi manusia yang merdeka batinnya, merdeka pikirannya, merdeka tenaganya. Guru jangan hanya memberi pengetahuan yang baik dan perlu saja, akan tetapi harus juga mendidik murid agar dapat mencari sendiri pengetahuan itu dan memakainya guna amal keperluan umum. *Tutwuri Handayani*. *Tutwuri* memberi kebebasan pada siswa untuk berbuat sekehendak hatinya, namun jika kebebasan itu akan menimbulkan kerugian guru harus memberi peringatan. *Handayani* merupakan sikap yang harus ditaati oleh siswa hingga menimbulkan

---

<sup>55</sup>Kristi Wardani, *Peran Guru Dalam Pendidikan Karakter Menurut Konsep Pendidikan Ki Hadjar Dewantara*, Proceedings of The 4th International Conference on Teacher Education; Join Conference UPI & UPSI Bandung, Indonesia, 2010, 230-239

ketertundukan. Dengan demikian, sebagai subjek siswa memiliki kebebasan, sebagai objek siswa memiliki ketertundukan sebagai kewajibannya. *Tringa* yang meliputi *ngerti, ngrasa, dan nglakoni*. Ki Hadjar mengingatkan, bahwa terhadap segala ajaran hidup, cita-cita hidup yang kita anut diperlukan pengertian, kesadaran dan kesungguhan pelaksanaannya. Tahu dan mengerti saja tidak cukup, kalau tidak merasakan menyadari, dan tidak ada artinya kalau tidak melaksanakan dan tidak memperjuangkannya. Merasa saja dengan tidak pengertian dan tidak melaksanakan, menjalankan tanpa kesadaran dan tanpa pengertian tidak akan membawa hasil. Sebab itu prasyarat bagi peserta tiap perjuangan cita-cita, ia harus tahu, mengerti apa maksudnya, apa tujuannya. 2). Peran guru dalam pendidikan karakter adalah meneruskan atau tramisi ilmu pengetahuan, keterampilan dan nilai-nilai lain yang sejenis yang belum diketahui peserta didik dan seharusnya diketahui oleh peserta didik, membantu peserta didik agar dapat memenuhi tugas-tugas utama dan kelak menjadi manusia dengan sebaik-baiknya, mengemban dan melaksanakan Pancasila dan UUD 1945 meliputi peningkatan iman dan takwa, peningkatan akhlak mulia, peningkatan potensi, kecerdasan, dan minat peserta didik, dan persatuan nasional dan nilai-nilai kebangsaan.

- f. Muhammad Chomsi Imaduddin & Unggul Haryanto Nur Utomo dengan judul Efektifitas Metode Mind Mapping Untuk Meningkatkan

Prestasi Belajar Pada Siswa Kelas VIII.<sup>56</sup> Fokus penelitian apakah mengajar dengan metode mind mapping dapat meningkatkan prestasi belajar? Hasil penelitiannya adalah bahwa dengan menggunakan metode mind mapping prestasi belajar siswa bisa meningkat dan menciptakan pembelajaran yang efektif serta tujuan dari pembelajaran dapat tercapai. metode mind mapping berpengaruh positif terhadap peningkatan prestasi belajar dibandingkan dengan metode konvensional, sehingga ada perbedaan prestasi belajar yang signifikan antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol, prestasi belajar fisika kelompok eksperimen lebih tinggi dibandingkan kelompok kontrol.

- g. Ignatius Gemilau Ragil Prasetya, Rachmat Djati Winarno, Praharesti Eriany dengan judul Bimbingan Belajar Efektif Untuk Meningkatkan Kebiasaan Belajar pada Siswa Kelas VII.<sup>57</sup> Fokus penelitiannya apakah ada pengaruh layanan bimbingan belajar efektif terhadap kebiasaan belajar siswa kelas VII Sekolah Menengah Pertama? Hasil penelitian yang dilakukan adalah ada perbedaan antara kelompok belajar yang mendapatkan bimbingan belajar efektif dengan kelompok kontrol. Hal ini dikarenakan kebiasaan belajar siswa tidaklah bersifat bawaan lahir melainkan didapat melalui latihan yang konsisten dan sengaja dilakukan melalui pembiasaan. Kebiasaan belajar juga dapat ditingkatkan melalui bimbingan belajar dari guru.

---

<sup>56</sup>Muhammad Chomsi Imaduddin & Unggul Haryanto Nur Utomo, *Efektifitas Metode Mind Mapping Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Pada Siswa Kelas VIII*, Humanitas, Vol. IX No.1, 2012, 62- 75

<sup>57</sup>Ignatius Gemilau Ragil Prasetya, *Bimbingan Belajar Efektif Untuk Meningkatkan Kebiasaan Belajar pada Siswa Kelas VII*, Prediksi, Kajian Ilmiah Psikologi No 1, Vol.2, 2013, 1-4

h. Afifatu Rohmawati dengan judul Efektivitas Pembelajaran di TK Miftahul Huda Kecamatan Turen Kabupaten Malang.<sup>58</sup> Fokus penelitian bagaimana keefektifan pembelajaran di TK Miftahul Huda?. Hasil penelitian Pembelajaran di TK Miftahul Huda dapat berjalan dengan efektif karena adanya penerapan pembiasaan yang dilakukan secara terus menerus. Salah satu keberhasilan sekolah dalam memberikan pembelajaran pada anak di TK Miftahul Huda, terlihat pada kegiatan pembelajaran dengan menggunakan metode SAS (Sistem Analitik Sintetik) untuk membantu anak mengembangkan kemampuan membaca dan menulis permulaan. Peran guru terhadap efektivitas pembelajaran di TK Miftahul Huda terjadi karena adanya kesiapan guru dalam merencanakan pembelajaran yang sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai, sikap dan kemampuan guru dalam memberikan keteladanan, membantu menyelesaikan permasalahan yang terjadi pada anak, memberikan dorongan motivasi serta pemberian nilai yang jujur terhadap hasil yang diperoleh anak. Peran orangtua terhadap efektivitas pembelajaran anak tidak terlepas dari adanya pola asuh orangtua yang bervariasi karena dipengaruhi oleh latar belakang sosial ekonomi dan intensitas waktu yang digunakan orangtua bersama anak. Peran masyarakat terhadap efektivitas pembelajaran di TK Miftahul Huda terjadi karena adanya kepercayaan yang tinggi sebagai lembaga pendidikan yang berkualitas, perasaan memiliki sehingga berusaha

---

<sup>58</sup>Afifatu Rohmawati, *Efektivitas Pembelajaran di TK Miftahul Huda Kecamatan Turen Kabupaten Malang*, Jurnal Pendidikan Usia Dini Volume 9 Edisi 1, 2015, 15-32

menjaga keberadaan sekolah sebagai perwujudan kepedulian masyarakat dengan membantu pengadaan fasilitas, menjaga sarana dan prasarana yang dapat menunjang keberhasilan sekolah dalam menyelenggarakan pendidikan yang efektif. Bentuk kerjasama yang terjalin antara guru, orangtua dan masyarakat terlihat dari adanya jalinan komunikasi dua arah dalam memberikan informasi terkait perkembangan anak, pelibatan para stakeholder untuk kepentingan proses pembelajaran, pengadaan bahan bacaan, alat administrasi sekolah, rehabilitasi bangunan maupun peningkatan kualitas pendidikan guru.

- i. Juhji dengan judul *Peran Urgen Guru dalam Pendidikan*.<sup>59</sup> Fokus penelitian bagaimana peran guru dan dan peran urgen guru dalam perkembangan pendidikan dan pembelajaran? Hasil penelitian guru mempunyai banyak peran diantaranya sebagai pendidik, pembimbing, pelatih, penasehat, pembaharu (inovator), model dan teladan, pribadi, peneliti, pendorong kreativitas, pembangkit pandangan (motivator), pekerja rutin, pemindah kemah, pembawa cerita, aktor, emansipator, pengawet, kulminator dan evaluator. Peran guru dalam perkembangan pendidikan meliputi: Pertama, menanamkan nilai (value) serta membangun karakter (character building) peserta didik secara berkelanjutan dan berkesinambungan. Kedua, sebagai sentral pembelajaran. Ketiga, memberi bantuan dan dorongan (supporter), tugas-tugas pengawasan dan pembinaan

---

<sup>59</sup> Juhji, *Peran Urgen Guru dalam Pendidikan* dalam *STUDIA DIDAKTIKA Jurnal Ilmiah Pendidikan*, Vol.10 No.1, ISSN 1978-8169, 2016, 52- 62

(supervisor) serta tugas-tugas yang berkaitan dengan mendisiplinkan anak. Keempat, menjadi “panutan” bagi lingkungannya yang perlu diikuti dan ditaati. Pelaksanaan peran guru dalam perkembangan pendidikan dan pembelajaran yang memberikan perubahan pada peserta didik pada aspek pengetahuan (kognitif), sikap (afektif), dan keterampilan (psikomotor).

- j. Salman Parisi, Peran Guru PAI dalam Upaya Deradikalisasi Siswa.<sup>60</sup> fokus penelitian bagaimana peran guru PAI dalam upaya deradikalisasi di sekolah? Hasil penelitian peran guru PAI di sini adalah sebagai yang memberi umpan balik atau sebagai evaluator atas materi-materi PAI yang bermuatan elemen-elemen radikal. Terkait dengan kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler yang dilakukan pihak ketiga maka guru agama berperan sebagai manajerial kegiatan ini. Misalnya guru agama harus memantau silabus kegiatan yang dilakukan oleh kegiatan rohani, apa materi serta dari mana pengisinya. Hal ini dilakukan agar jangan sampai pihak-pihak ketiga memiliki kesempatan untuk memasukkan elemen-elemen radikal dalam kegiatan rohani di sekolah. Salah satu gerakan ciri radikal adalah menganggap bahwa pemeritah NKRI adalah sebagai sistem thaghut karena tidak berdasarkan ajaran Islam yang murni versi mereka. Dalam kaitan ini, peran guru agama berperan sebagai pembimbing yang menjelaskan bahwa negara Indonesia adalah negara yang berdasarkan Pancasila bukan agama tertentu. Tetapi itu

---

<sup>60</sup> Salman Parisi, *Peran Guru PAI dalam Upaya Deradikalisasi Siswa* dalam *Safina*, Volume 2/Nomor 1/ 2017, 86-102

tidak berarti bahwa Indonesia antiagama atau bahwa Pancasila di atas agama. Justru Pancasila diilhami oleh ajaran-ajaran agama. Di samping itu, juga guru agama harus berperan menanamkan kecintaan kepada bangsa dan negara (nasionalisme) sebagai bagian dari mengamalkan ajaran agama yang benar. Dengan demikian, para siswa tidak lagi bisa disusupi dengan paham radikal yang salah satu cirinya adalah memperlawankan antara ajaran Islam dengan negara.

- k. Siti Khatijah dengan judul *Kinerja Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran Di Smk Negeri 1 Nagan Raya*.<sup>61</sup> Fokus Penelitian 1) Bagaimana Kemampuan guru PAI dalam Mmerencanakan pembelajaran? 2). Bagaimana kedisiplinan Guru PAI kaitannya dengan peningkatan mutu pembelajaran? 3). Apa saja hambatan yang dialami guru PAI dalam mengajar?. Hasil penelitian 1). Kemampuan yang dimiliki guru PAI dalam perencanaan pembelajaran: menyusun RPP, program tahunan dan semesteran, menentukan waktu efektif, serta menentukan KKM. Selanjutnya, dalam melaksanakan pembelajaran: membuka pembelajaran, menguasai bahan ajar, pengelolaan kelas, menggunakan media dan sumber belajar, metode yang tepat dan menutup pembelajaran. Sedangkan dalam menilai pembelajaran: merencanakan penilaian, merumuskan instrumen, melaksanakan penilaian, memeriksa dan melaporkan hasil penilaian.2). Kedisiplinan yang dimiliki guru PAI yaitu patuh terhadap aturan sekolah dengan berpedoman pada

---

<sup>61</sup> Siti Khatijah, *Kinerja Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran Di Smk Negeri 1 Nagan Raya*, Jurnal Magister Administrasi Pendidikan ISSN 2302-0156, Pascasarjana Universitas Syiah Kuala, 2017.

perilaku, peraturan, hukuman dan penghargaan. Teknik guru PAI dalam mendisiplinkan dirinya adalah masuk kelas tepat waktu, mematuhi segala peraturan dan tata tertib sekolah, menumbuhkan budaya malu bila melanggar peraturan, dan menyusun perangkat pembelajaran. 3). Hambatan yang sering dihadapi guru PAI dalam mengajar yaitu: kesulitan dalam menyusun perencanaan pembelajaran, dan biasanya hanya mencopy paste dari guru dan sekolah lain. Upaya yang ditempuh guru PAI dalam mengatasi hambatan tersebut ialah dengan mengaktifkan kembali forum MGMP dan mengikutsertakan guru dalam kegiatan pelatihan. Hambatan yang sering dihadapi guru PAI dalam meningkatkan kedisiplinan yaitu: sering terlambat hadir ke sekolah dan sulit mengelola kelas dengan baik sehingga menimbulkan suasana kelas mengalami keributan. Upaya yang ditempuh guru PAI hadir ke sekolah tepat waktu dan menerapkan budaya malu apabila terlambat hadir.

## **2. Budaya Sekolah dan Budaya Belajar**

- a. Rahmani Abdi dengan judul Pengembangan Budaya Sekolah di SMAN 3 Tanjung Kabupaten Tabalong Kalimantan Selatan.<sup>62</sup> Fokus penelitian bagaimana aspek karakteristik budaya sekolah di SMAN 3 Tanjung? Dan Bagaimana upaya- upaya pengembangan yang telah dilakukan?. Hasil penelitian budaya sekolah masih belum positif yang dapat dilihat dari aspek atmosfir sekolah, budaya kerjasama, budaya disiplin, budaya bersih, dan budaya baca yang masih dibawah rata-

---

<sup>62</sup>Rahmani Abdi, *Pengembangan Budaya Sekolah di SMAN 3 Tanjung Kabupaten Tabalong Kalimantan Selatan*, Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan No,or 2 Tabun X, 2007, 191-200

rata. Selain itu upaya pengembangan budaya kerjasama, budaya disiplin, budaya bersih, dan budaya baca belum mencapai hasil maksimal karena belum adanya manajemen budaya sekolah yang baik.

- b. Saiful Arif dengan judul *Budaya Belajar Siswa Pada Sekolah Unggul Di Sma Negeri 1 Pamekasan*.<sup>63</sup> Fokus penelitian 1). Bagaimana Cara merencanakan aktifitas pembelajaran yang mampu menumbuhkan budaya belajar menuju keunggulan di SMA Negeri 1 Pamekasan? 2). Bagaimana Strategi yang digunakan untuk meraih kesuksesan belajar sebagai implementasi budaya belajar di SMA Negeri 1 Pamekasan 3). Bagaimana Mewujudkan norma-norma keunggulan untuk menumbuhkan budaya belajar di SMA Negeri 1 Pamekasan?. Hasil Penelitian 1). pola atau kebiasaan belajar siswa SMA Negeri 1 Pamekasan sudah didisiplinkan sejak awal menjadi siswa sampai lulus dari SMA Negeri 1 Pamekasan. Hal tersebut dimulai dari proses pembinaan pada saat MOS siswa baru, pemanfaatan sumber belajar secara mandiri, pemberian tugas-tugas mandiri oleh guru kepada siswa melalui Lembar Kerja Siswa, dan pemanfaatan kecanggihan teknologi informasi seperti penggunaan laptop dan internet. Dengan demikian tampak dengan jelas bahwa kemandirian belajar siswa sudah ditanamkan secara baik di SMA Negeri 1 Pamekasan. Begitu juga kemandirian belajar siswa didukung dengan peningkatan profesionalitas guru melalui program studi lanjut dan aktif mengikuti

---

<sup>63</sup>Saiful Arif, *Budaya Belajar Siswa Pada Sekolah Unggul Di Sma Negeri 1 Pamekasan*, Nuansa, Vol. 8 No. 2, 2011, 184-202

program kursus bahasa Inggris untuk mengimbangi kemampuan siswa. 2). strategi belajar unggul yang dilakukan oleh SMA Negeri 1 Pamekasan yaitu aktifitas belajar siswa diawali dengan kegiatan tatap muka dalam kelas yang dibina langsung oleh masing-masing guru mata pelajaran. Kemudian yang kedua, anak-anak diarahkan dan dikembangkan dalam program studi adaptasi yaitu kegiatan belajar berdasarkan minat dan bakat studi yang diawali dengan pengisian format minat studi, selanjutnya dilakukan tes sehingga berdasarkan hasil tersebut anak ditentukan minatnya yaitu; a) fisika, b) biologi, c) matematika, dan d) kimia. Pilihan minat tersebut anak-anak dapat belajar berdasarkan klub-klub studi, yang melibatkan semua guru di SMA Negeri 1 Pamekasan yang memiliki kompetensi pada keempat bidang tersebut. Kegiatan belajar yang ketiga adalah Binjar (Bimbingan Belajar) yaitu program intensif terstruktur yang diselenggarakan oleh sekolah untuk mempersiapkan anak didik dalam menghadapi ujian-ujian baik semesteran, ujian umum dan ujian nasional. Di samping itu siswa juga belajar mandiri dengan jalan mengikuti les atau kursus untuk menambah kekurangan-kekurangan yang tidak ditemukan di sekolah dan di rumah, dari pengamatan selama kegiatan penelitian ini anak-anak SMA Negeri 1 Pamekasan tersebar pada lembaga kursus yang diminati antara lain; Primagama, NEC, Ganesha, CGN, Mercuri, dan beberapa lembaga kursus lainnya.

3). Untuk mengujudkan norma-norma keunggulan dalam mengembangkan budaya belajar diperlukan adanya garis-garis

kebijakan kepala sekolah (sistem pendidikan) yang mendorong semangat belajar siswa baik dari kepala sekolah, guru, dan siswa. Di samping itu juga dibutuhkan pola hubungan struktural dan horizontal antar siswa, guru, kepala sekolah berupa tata nilai ditransmisikan dalam membangun suasana akademik unggul pada proses pembelajaran.

- c. Lailatu Zahroh dengan judul Urgensi Pembinaan Iklim dan Budaya Sekolah.<sup>64</sup> Fokus penelitian bagaimana menciptakan iklim dan budaya sekolah yang kondusif? Hasil penelitian Pengembangan sekolah yang efektif, efisien, produktif dan akuntabel perlu ditunjang oleh perubahan berbagai aspek yang terkait dengan pendidikan, termasuk iklim sekolah. Perubahan iklim sekolah perlu dilakukan untuk merespons kondisi pendidikan yang semakin terpuruk. Hal ini lebih diperkuat lagi dengan perubahanperubahan mendasar dalam berbagai aspek kehidupan, yang menuntut penyesuaian pendidikan dan iklim sekolah yang kondusif yang menunjang terhadap pembelajaran yang bermakna. Iklim dan Budaya sekolah yang kondusif ditandai dengan terciptanya lingkungan belajar yang aman, nyaman dan tertib sehingga pembelajaran dapat berlangsung secara efektif. Iklim dan budaya sekolah yang kondusif sangat penting agar siswa merasa senang dan bersikap positif terhadap sekolahnya, agar guru merasa dihargai, serta agar orang tua dan masyarakat merasa diterima dan dilibatkan. Hal ini dapat terjadi melalui penciptaan

---

<sup>64</sup> Lailatu Zahroh, *Urgensi Pembinaan Iklim dan Budaya Sekolah* dalam *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Volume 03, Nomor 01, Mei 2015, 158-186

norma dan kebiasaan yang positif, hubungan dan kerja sama yang harmonis yang didasari oleh sikap saling menghormati di antara satu dengan yang lain.

- d. Moh. Arif dengan judul Menciptakan Budaya Belajar Efektif Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan (Studi Kasus Di MI Bustanul Ulum Brudu Jombang).<sup>65</sup> Fokus penelitiannya Bagaimana menciptakan budaya belajar efektif dalam meningkatkan mutu pendidikan di Madrasah Ibtidaiyah? Hasil penelitiannya adalah untuk menciptakan budaya belajar efektif ada beberapa hal yang dilakukan oleh sekolah diantaranya *Pertama*, Menumbuhkan kebersamaan (kolegialitas) dengan cara menciptakan solidaritas yang tinggi dan rasa saling menghormati antar setiap komponen madrasah, sehingga sekolah dapat berkembang dengan baik dalam hal mutu maupun kepercayaan masyarakat. *Kedua*, Iklim sekolah yang kondusif. Dengan membangun kultur yang kuat dan didasari oleh norma-norma yang ada, sekolah harus mampu menjadi tempat dimana setiap personal merasa aman, nyaman, dan menyenangkan berada di lingkungan sekolah. *Ketiga*, Ketaatan terhadap peraturan sekolah Budaya Madrasah yang efektif dalam meningkatkan mutu pendidikan akan tercapai jika seluruh komponen pelaku pendidikan dapat menjalankan dan melaksanakan peraturan Madrasah dengan tanggungjawab. *Keempat*, Membuat perencanaan program pendidikan awal tahun secara kontinu yang melibatkan seluruh komponen pelaku pendidikan. *Kelima*,

---

<sup>65</sup>Moh. Arif, Menciptakan Budaya Belajar Efektif Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan (Studi Kasus Di MI Bustanul Ulum Brudu Jombang), Al Ta'dib, Volume 5 Nomor 1, 2015, 70-89

Meningkatkan Kualitas pendidik yang merupakan salah satu faktor utama dalam penciptaan mutu pendidikan yang bermutu, sebab pendidik yang memiliki kompetensi yang tinggi dalam mengajar akan mampu menciptakan suasana belajar yang kreatif, inovatif dan juga efektif.

**Tabel 2.1**

**Penelitian Sebelumnya Yang Relevan**

NO	IDENTITAS JURNAL	FOKUS	HASIL
1.	Sofyan S. Willis, <i>Peran Guru Sebagai Pembimbing</i> , Universitas Pendidikan Indonesia, Mimbar Pendidikan No. 1/XXII/2003	Bagaimana peran guru sebagai pembimbing di sekolah?	perilaku membimbing telah ditemukan pada guru-guru meskipun masih pada taraf awal. Interaksi guru-murid terjadi karena adanya kepribadian guru yang bernuansa kepribadian pembimbing, seperti empati, ramah, senyum, terbuka, dan jujur. Faktor budaya lokal (Sunda) turut mendukung kepribadian guru-guru yang telah lama hidup di tatar Sunda. Nuansa membimbing dalam PBM tampak telah potensial di SD ini. Hal ini amat baik sebab sebagian besar waktu guru ada di kelas. Artinya dia membuat PBM menjadi bermakna, dan bukan sekedar penyampaian materi belaka untuk mengejar target pelajaran. PBM yang bermakna artinya sambil guru mengajarkan materi pelajaran, dia juga membimbing murid agar kepribadian murid berkembang positif sehingga menjadi benteng pertahanan baginya terhadap pengaruh-pengaruh negatif dari luar. Ada temuan beberapa potensi membimbing pada guru-guru, yaitu; pertama, guru membimbing secara individual terhadap murid-murid yang bermasalah; kedua, guru telah melakukan secara tidak sengaja yaitu bimbingan kelompok dengan ceramah akhlak dan moral.
2.	Ketut Sudarma dan Fitria Nugraheni,	adakah pengaruh dan seberapa besar pengaruh	ada pengaruh yaitu, Pengaruh strategi belajar efektif terhadap

	<p><i>Pengaruh Motivasi Berprestasi dan Strategi Belajar Efektif Terhadap Prestasi Belajar</i>, <i>Dinamika Pendidikan</i>, Journal UNNES, No. 1 Vol. 1, ISSN 1907-3720, 2006</p>	<p>motivasi berprestasi dan strategi belajar efektif terhadap prestasi belajar baik secara simultan maupun parsial?</p>	<p>prestasi belajar lebih besar jika dibandingkan dengan pengaruh motivasi berprestasi terhadap prestasi belajar. Hal tersebut ditunjukkan dari hasil penelitian bahwa sumbangan motivasi berprestasi secara parsial sebesar 14,82% dan strategi belajar efektif sebesar 18,84%, sedangkan jika secara simultan sebesar 55,3% hasilnya lebih dominan daripada secara parsial. Jadi masih ada sisa sebesar 44,7% yang merupakan faktor lain yang tidak diungkap dalam penelitian ini.</p>
3.	<p>I Wayan Sadia, <i>Model Pembelajaran yang Efektif Untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis (Suatu Persepsi Guru)</i>, <i>Jurnal Pendidikan dan Pengajaran UNDIKSHA</i> No. 2 Th. XXXXI, 2008</p>	<p>Bagaimana model pembelajaran yang digunakan guru dan bagaimana dampaknya?</p>	<p>Model pembelajaran yang paling dominan digunakan guru dalam proses pembelajaran adalah model ekspositori. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian guru masih mempertahankan model pembelajaran yang konvensional yang berpusat pada guru (<i>teacher centered</i>) dan siswa sebagai pembelajar yang pasif. Model-model pembelajaran yang dipandang akan memberi kontribusi yang signifikan dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis adalah pembelajaran kontekstual (24,6%), model pembelajaran berbasis masalah (20,6%), model <i>problem solving</i> (18,3%), model sains-teknologi-masyarakat (13,1%), model siklus belajar (6,9%), dan model pembelajaran berbasis penilaian portofolio (5,7%). <i>Dari hasil survei</i>, keterampilan berpikir kritis awal siswa SMP kelas IX dan siswa SMA kelas X masih berkategori rendah. Untuk siswa kelas IX SMP skor rerata keterampilan berpikir kritis siswa adalah 42,15 dan untuk siswa SMA kelas X skor reratanya adalah 49,38 (skor standar 100).</p>
4.	<p>Muhammad Rusydi Rasyid, <i>Optimalisasi</i></p>	<p>Bagaimana peran guru sebagai fasilitator dan</p>	<p>Guru menggunakan media yang sesuai dengan keadaan siswanya</p>

	<p><i>Peran Guru dalam Proses Transformasi Pengetahuan dengan Menggunakan Media Pembelajaran</i>, Lentera Pendidikan, Vol. 11 No. 1, 2008</p>	<p>media sebagai sarana percepatan penyampaian informasi serta bagaimana peran psikologinya?</p>	<p>ketika mengajar. Ditemukan bahwa guru dalam membuat media memperhatikan materi yang akan disampaikan dan mempertimbangkan penggunaan media yang tepat dengan cermat sehingga hasilnya mampu menarik perhatian siswa. guru selain memperhatikan media yang digunakan juga harus memperhatikan psikologis. Terutama dalam hal emosi, motivasi, dan perbedaan murid.</p>
5.	<p>Kristi Wardani, <i>Peran Guru Dalam Pendidikan Karakter Menurut Konsep Pendidikan Ki Hadjar Dewantara</i>, Proceedings of The 4th International Conference on Teacher Education; Join Conference UPI &amp; UPSI Bandung, Indonesia, 2010.</p>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Bagaimana konsep pendidikan menurut Ki Hadjar Dewantara?</li> <li>2. Bagaimana peran guru dalam pendidikan karakter?.</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Konsep pendidikan Ki Hadjar Dewantara ada 3 yaitu sistem <i>among</i>, <i>tut wuri handayani</i>, dan <i>tringa</i>. Sistem <i>among</i> ini meletakkan pendidikan sebagai alat dan syarat untuk anak-anak hidup sendiri dan berguna bagi masyarakat. <i>Tutwuri Handayani</i>. <i>Tutwuri</i> memberi kebebasan pada siswa untuk berbuat sekehendak hatinya, namun jika kebebasan itu akan menimbulkan kerugian guru harus memberi peringatan. <i>Handayani</i> merupakan sikap yang harus ditaati oleh siswa hingga menimbulkan ketertundukan. Dengan demikian, sebagai subjek siswa memiliki kebebasan, sebagai objek siswa memiliki ketertundukan sebagai kewajibannya. <i>Tringa</i> yang meliputi <i>ngerti</i>, <i>ngrasa</i>, dan <i>nglakoni</i>. Ki Hadjar mengingatkan, bahwa terhadap segala ajaran hidup, cita-cita hidup yang kita anut diperlukan pengertian, kesadaran dan kesungguhan pelaksanaannya. Tahu dan mengerti saja tidak cukup, kalau tidak merasakan menyadari, dan tidak ada artinya kalau tidak melaksanakan dan tidak memperjuangkannya. Merasa saja dengan tidak pengertian dan tidak melaksanakan, menjalankan tanpa kesadaran dan tanpa pengertian tidak akan membawa hasil. Sebab itu prasyarat bagi</li> </ol>

			<p>peserta tiap perjuangan cita-cita, ia harus tahu, mengerti apa maksudnya, apa tujuannya.</p> <p>2. Peran guru dalam pendidikan karakter adalah meneruskan atau tramisi ilmu pengetahuan, keterampilan dan nilai-nilai lain yang sejenis yang belum diketahui peserta didik dan seharusnya diketahui oleh peserta didik, membantu peserta didik agar dapat memenuhi tugas-tugas utama dan kelak menjadi manusia dengan sebaik-baiknya, mengemban dan melaksanakan Pancasila dan UUD 1945 meliputi peningkatan iman dan takwa, peningkatan akhlak mulia, peningkatan potensi, kecerdasan, dan minat peserta didik, dan persatuan nasional dan nilai-nilai kebangsaan.</p>
6.	<p>Muhammad Chomsi Imaduddin &amp; Unggul Haryanto Nur Utomo, <i>Efektifitas Metode Mind Mapping Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Pada Siswa Kelas VIII</i>, Humanitas, Vol. IX No.1, 2012</p>	<p>Apakah mengajar dengan metode mind mapping dapat meningkatkan prestasi belajar?</p>	<p>Menggunakan metode mind mapping prestasi belajar siswa bisa meningkat dan menciptakan pembelajaran yang efektif serta tujuan dari pembelajaran dapat tercapai. metode mind mapping berpengaruh positif terhadap peningkatan prestasi belajar dibandingkan dengan metode konvensional, sehingga ada perbedaan prestasi belajar yang signifikan antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol, prestasi belajar fisika kelompok eksperimen lebih tinggi dibandingkan kelompok kontrol.</p>
7.	<p>Ignatius Gemilau Ragil Prasetya,<i>Bimbingan Belajar Efektif Untuk Meningkatkan Kebiasaan Belajar pada Siswa Kelas VII</i>, Prediksi, Kajian Ilmiah Psikologi No 1, Vol. 2, 2013</p>	<p>Apakah ada pengaruh layanan bimbingan belajar efektif terhadap kebiasaan belajar siswa kelas VII Sekolah Menengah Pertama?</p>	<p>Ada perbedaan antara kelompok belajar yang mendapatkan bimbingan belajar efektif dengan kelompok kontrol. Hal ini dikarenakan kebiasaan belajar siswa tidaklah bersifat bawaan lahir melainkan didapat melalui latihan yang konsisten dan sengaja dilakukan melalui pembiasaan. Kebiasaan belajar juga dapat</p>

			ditingkatkan melalui bimbingan belajar dari guru.
8.	Afifatu Rohmawati, <i>Efektivitas Pembelajaran di TK Miftahul Huda Kecamatan Turen Kabupaten Malang</i> , Jurnal Pendidikan Usia Dini Volume 9 Edisi 1, 2015.	Bagaimana keefektifan pembelajaran di TK Miftahul Huda?	Pembelajaran di TK Miftahul Huda dapat berjalan dengan efektif karena adanya penerapan pembiasaan yang dilakukan secara terus menerus. Salah satu keberhasilannya terlihat pada kegiatan pembelajaran dengan menggunakan metode SAS (Sistem Analitik Sintetik) untuk membantu anak mengembangkan kemampuan membaca dan menulis permulaan. Peran guru terhadap efektivitas pembelajaran di TK Miftahul Huda terjadi karena adanya kesiapan guru dalam merencanakan pembelajaran yang sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai, sikap dan kemampuan guru dalam memberikan keteladanan. Peran orang tua terhadap efektivitas pembelajaran anak tidak terlepas dari adanya pola asuh orangtua yang bervariasi karena dipengaruhi oleh latar belakang sosial ekonomi dan intensitas waktu yang digunakan orangtua bersama anak. Peran masyarakat terhadap efektivitas pembelajaran di TK Miftahul Huda terjadi karena adanya kepercayaan yang tinggi sebagai lembaga pendidikan yang berkualitas, perasaan memiliki sehingga berusaha menjaga keberadaan sekolah sebagai perwujudan kepedulian masyarakat dengan membantu pengadaan fasilitas, menjaga sarana dan prasarana yang dapat menunjang keberhasilan sekolah dalam menyelenggarakan pendidikan yang efektif.
9.	Juhji, <i>Peran Urgen Guru dalam Pendidikan</i> dalam <i>STUDIA</i>	Bagaimana peran guru dan dan peran urgen guru dalam	Guru mempunyai banyak peran diantaranya sebagai pendidik, pembimbing, pelatih, penasehat,

	<p><i>DIDAKTIKA Jurnal Ilmiah Pendidikan, Vol.10 No.1, ISSN 1978-8169, 2016</i></p>	<p>perkembangan pendidikan dan pembelajaran?</p>	<p>pembaharu (inovator), model dan teladan, pribadi, peneliti, pendorong kreativitas, pembangkit pandangan (motivator), pekerja rutin, pemindah kemah, pembawa cerita, aktor, emansipator, pengawet, kulminator dan evaluator. Peran guru dalam perkembangan pendidikan meliputi: Pertama, menanamkan nilai (value) serta membangun karakter (character building) peserta didik secara berkelanjutan dan berkesinambungan. Kedua, sebagai sentral pembelajaran. Ketiga, memberi bantuan dan dorongan (supporter), tugas-tugas pengawasan dan pembinaan (supervisor) serta tugas-tugas yang berkaitan dengan mendisiplinkan anak. Keempat, menjadi “panutan” bagi lingkungannya yang perlu diikuti dan ditaati. Pelaksanaan peran guru dalam perkembangan pendidikan dan pembelajaran yang memberikan perubahan pada peserta didik pada aspek pengetahuan (kognitif), sikap (afektif), dan keterampilan (psikomotor).</p>
10.	<p>Salman Parisi, <i>Peran Guru PAI dalam Upaya Deradikalisasi Siswa dalam Safina</i>, Volume 2/Nomor 1/ 2017</p>	<p>Bagaimana peran guru PAI dalam upaya deradikalisasi di sekolah?</p>	<p>Peran guru PAI di sini adalah sebagai yang memberi umpan balik atau sebagai evaluator atas materi-materi PAI yang bermuatan elemen-elemen radikal. Terkait dengan kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler yang dilakukan pihak ketiga maka guru agama berperan sebagai manajerial kegiatan ini. Misalnya guru agama harus memantau silabus kegiatan yang dilakukan oleh kegiatan rohani, apa materi serta dari mana pengisinya. Hal ini dilakukan agar jangan sampai pihak-pihak ketiga memiliki kesempatan untuk memasukkan elemen-elemen radikal dalam kegiatan rohani di sekolah. Salah satu gerakan ciri radikal adalah menganggap bahwa pemeritanh NKRI adalah sebagai sistem thaghut karena tidak berdasarkan ajaran Islam yang</p>

			<p>murni versi mereka. Dalam kaitan ini, peran guru agama berperan sebagai pembimbing yang menjelaskan bahwa negara Indonesia adalah negara yang berdasarkan Pancasila bukan agama tertentu. Tetapi itu tidak berarti bahwa Indonesia antiagama atau bahwa Pancasila di atas agama. Justru Pancasila diilhami oleh ajaran-ajaran agama. Di samping itu, juga guru agama harus berperan menanamkan kecintaan kepada bangsa dan negara (nasionalisme) sebagai bagian dari mengamalkan ajaran agama yang benar. Dengan demikian, para siswa tidak lagi bisa disusupi dengan paham radikal yang salah satu cirinya adalah memperlawankan antara ajaran Islam dengan negara.</p>
11.	<p>Siti Khatijah, <i>Kinerja Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran Di Smk Negeri 1 Nagan Raya</i>, Jurnal Magister Administrasi Pendidikan ISSN 2302-0156, Pascasarjana Universitas Syiah Kuala, 2017.</p>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Bagaimana Kemampuan guru PAI dalam Mmerencanakan pembelajaran?</li> <li>2. Bagaimana kedisiplinan Guru PAI kaitannya dengan peningkatan mutu pembelajaran?</li> <li>3. Apa saja hambatan yang dialami guru PAI dalam mengajar?.</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Kemampuan yang dimiliki guru PAI dalam perencanaan pembelajaran: menyusun RPP, program tahunan dan semesteran, menentukan waktu efektif, serta menentukan KKM. Selanjutnya, dalam melaksanakan pembelajaran: membuka pembelajaran, menguasai bahan ajar, pengelolaan kelas, menggunakan media dan sumber belajar, metode yang tepat dan menutup pembelajaran. Sedangkan dalam menilai pembelajaran: merencanakan penilaian, merumuskan instrumen, melaksanakan penilaian, memeriksa dan melaporkan hasil penilaian.</li> <li>2. Kedisiplinan yang dimiliki guru PAI yaitu patuh terhadap aturan sekolah dengan berpedoman pada perilaku, peraturan, hukuman dan penghargaan. Teknik guru PAI dalam mendisiplinkan dirinya adalah masuk kelas tepat waktu, mematuhi segala peraturan dan tata tertib sekolah, menumbuhkan budaya malu bila melanggar peraturan, dan menyusun perangkat pembelajaran.</li> </ol>

			<p>3. Hambatan yang sering dihadapi guru PAI dalam mengajar yaitu: kesulitan dalam menyusun perencanaan pembelajaran, dan biasanya hanya mencopy paste dari guru dan sekolah lain. Upaya yang ditempuh guru PAI dalam mengatasi hambatan tersebut ialah dengan mengaktifkan kembali forum MGMP dan mengikutsertakan guru dalam kegiatan pelatihan. Hambatan yang sering dihadapi guru PAI dalam meningkatkan kedisiplinan yaitu: sering terlambat hadir ke sekolah dan sulit mengelola kelas dengan baik sehingga menimbulkan suasana kelas mengalami keributan. Upaya yang ditempuh guru PAI hadir ke sekolah tepat waktu dan menerapkan budaya malu apabila terlambat hadir.</p>
12.	<p>Rahmani Abdi, <i>Pengembangan Budaya Sekolah di SMAN 3 Tanjung Kabupaten Tabalong Kalimantan Selatan</i>, Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan No,or 2 Tabun X, 2007</p>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Bagaimana aspek karakteristik budaya sekolah di SMAN 3 Tanjung?</li> <li>2. Bagaimana upaya-upaya pengembangan yang telah dilakukan?.</li> </ol>	<p>Budaya sekolah masih belum positif yang dapat dilihat dari aspek atmosfir sekolah, budaya kerjasama, budaya disiplin, budaya bersih, dan budaya baca yang masih dibawah rata- rata. Selain itu upaya pengembangan budaya kerjasama, budaya disiplin, budaya bersih, dan budaya baca belum mencapai hasil maksimal karena belum adanya manajemen budaya sekolah yang baik.</p>
13.	<p>Saiful Arif, <i>Budaya Belajar Siswa Pada Sekolah Unggul Di Sma Negeri 1 Pamekasan</i>, Nuansa, Vol. 8 No. 2, 2011</p>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Bagaimana Cara merencanakan aktifitas pembelajaran yang mampu menumbuhkan budaya belajar menuju keunggulan di SMA Negeri 1 Pamekasan?</li> <li>2. Bagaimana Strategi yang digunakan untuk meraih kesuksesan belajar sebagai implementasi budaya belajar di SMA Negeri 1 Pamekasan</li> </ol>	<p>1. pola atau kebiasaan belajar siswa SMA Negeri 1 Pamekasan sudah didisiplinkan sejak awal menjadi siswa sampai lulus dari SMA Negeri 1 Pamekasan. Hal tersebut dimulai dari proses pembinaan pada saat MOS siswa baru, pemanfaatan sumber belajar secara mandiri, pemberian tugas-tugas mandiri oleh guru kepada siswa melalui Lembar Kerja Siswa, dan pemanfaatan kecanggihan teknologi informasi seperti penggunaan laptop dan internet. Dengan demikian tampak dengan jelas bahwa</p>

		<p>3. Bagaimana Mewujudkan norma-norma keunggulan untuk menumbuhkan budaya belajar di SMA Negeri 1 Pamekasan?</p>	<p>kemandirian belajar siswa sudah ditanamkan secara baik di SMA Negeri 1 Pamekasan. Begitu juga kemandirian belajar siswa didukung dengan peningkatan profesionalitas guru melalui program studi lanjut dan aktif mengikuti program kursus bahasa Inggris untuk mengimbangi kemampuan siswa.</p> <p>2. Strategi belajar unggul yang dilakukan oleh SMA Negeri 1 Pamekasan yaitu aktifitas belajar siswa diawali dengan kegiatan tatap muka dalam kelas yang dibina langsung oleh masing-masing guru mata pelajaran. Kemudian yang kedua, anak-anak diarahkan dan dikembangkan dalam program studi adaptasi yaitu kegiatan belajar berdasarkan minat dan bakat studi yang diawali dengan pengisian format minat studi, selanjutnya dilakukan tes sehingga berdasarkan hasil tersebut anak ditentukan minatnya yaitu; a) fisika, b) biologi, c) matematika, dan d) kimia. Pilihan minat tersebut anak-anak dapat belajar berdasarkan klub-klub studi, yang melibatkan semua guru di SMA Negeri 1 Pamekasan yang memiliki kompetensi pada keempat bidang tersebut. Kegiatan belajar yang ketiga adalah Binjar (Bimbingan Belajar) yaitu program intensif terstruktur yang diselenggarakan oleh sekolah untuk mempersiapkan anak didik dalam menghadapi ujian-ujian baik semesteran, ujian umum dan ujian nasional. Di samping itu siswa juga belajar mandiri dengan jalan mengikuti les atau kursus untuk menambah kekurangan-kekurangan yang tidak ditemukan di sekolah dan di rumah, dari pengamatan selama kegiatan penelitian ini anak-anak SMA Negeri 1 Pamekasan tersebar</p>
--	--	---	---

			<p>pada lembaga kursus yang diminati antara lain; Primagama, NEC, Ganesha, CGN, Mercuri, dan beberapa lembaga kursus lainnya.</p> <p>3. Untuk mengujudkan norma-norma keunggulan dalam mengembangkan budaya belajar diperlukan adanya garis-garis kebijakan kepala sekolah (sistem pendidikan) yang mendorong semangat belajar siswa baik dari kepala sekolah, guru, dan siswa. Di samping itu juga dibutuhkan pola hubungan struktural dan horizontal antar siswa, guru, kepala sekolah berupa tata nilai ditransmisikan dalam membangun suasana akademik unggul pada proses pembelajaran.</p>
14.	<p>Lailatu Zahroh, <i>Urgensi Pembinaan Iklim dan Budaya Sekolah</i> dalam <i>Jurnal Pendidikan Agama Islam</i>, Volume 03, Nomor 01, Mei 2015</p>	<p>Bagaimana menciptakan iklim dan budaya sekolah yang kondusif?</p>	<p>Pengembangan sekolah yang efektif, efisien, produktif dan akuntabel perlu ditunjang oleh perubahan berbagai aspek yang terkait dengan pendidikan, termasuk iklim sekolah. Perubahan iklim sekolah perlu dilakukan untuk merespons kondisi pendidikan yang semakin terpuruk. Hal ini lebih diperkuat lagi dengan perubahan-perubahan mendasar dalam berbagai aspek kehidupan, yang menuntut penyesuaian pendidikan dan iklim sekolah yang kondusif yang menunjang terhadap pembelajaran yang bermakna. Iklim dan Budaya sekolah yang kondusif ditandai dengan terciptanya lingkungan belajar yang aman, nyaman dan tertib sehingga pembelajaran dapat berlangsung secara efektif. Iklim dan budaya sekolah yang kondusif sangat penting agar siswa merasa senang dan bersikap positif terhadap sekolahnya, agar guru merasa dihargai, serta agar orang tua dan masyarakat merasa diterima dan</p>

			dilibatkan. Hal ini dapat terjadi melalui penciptaan norma dan kebiasaan yang positif, hubungan dan kerja sama yang harmonis yang didasari oleh sikap saling menghormati di antara satu dengan yang lain.
15.	Moh. Arif, Menciptakan Budaya Belajar Efektif Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan (Studi Kasus Di MI Bustanul Ulum Brudu Jombang), Al Ta'dib, Volume 5 Nomor 1, 2015.	Bagaimana menciptakan budaya belajar efektif dalam meningkatkan mutu pendidikan di Madrasah Ibtidaiyah?	<i>Pertama</i> , Menumbuhkan kebersamaan (kolegialitas) dengan cara menciptakan solidaritas yang tinggi dan rasa saling menghormati antar setiap komponen madrasah, sehingga sekolah dapat berkembang dengan baik dalam hal mutu maupun kepercayaan masyarakat. <i>Kedua</i> , Iklim sekolah yang kondusif. Dengan membangun kultur yang kuat dan didasari oleh norma-norma yang ada, sekolah harus mampu menjadi tempat dimana setiap personal merasa aman, nyaman, dan menyenangkan berada di lingkungan sekolah. <i>Ketiga</i> , Ketaatan terhadap peraturan sekolah Budaya Madrasah yang efektif dalam meningkatkan mutu pendidikan akan tercapai jika seluruh komponen pelaku pendidikan dapat menjalankan dan melaksanakan peraturan Madrasah dengan tanggungjawab. <i>Keempat</i> , Membuat perencanaan program pendidikan awal tahun secara kontinu yang melibatkan seluruh komponen pelaku pendidikan.
16.	Hana Mukhofiyatun Nisa', <i>Peran Guru PAI dalam Menciptakan Budaya Belajar Efektif di SMKN 2 dan SMKN 3 Kota Kediri</i> , Pascasarjana IAIN Tulungagung, 2018.	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Bagaimana Peran Guru PAI sebagai Pengajar dan Pendidik dalam Menciptakan Budaya Belajar Efektif di SMKN 2 dan SMKN 3 Kota Kediri?</li> <li>2. Bagaimana Peran Guru PAI sebagai</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Menanamkan nilai keagamaan kepada siswa dan menumbuhkan semangat belajar siswa. Nilai keagamaan yang ditanamkan diantaranya membaca Al- Qur'an setiap pagi, membaca do'a sebelum belajar, menghafal juz 'amma, sholat berjamaah, disiplin, jujur, dan sosial. Guru mengajarkan kepada siswanya tidak hanya pandai diatas kertas, mengerti</li> </ol>

		<p>Pembimbing dalam dalam Menciptakan Budaya Belajar Efektif di SMKN 2 dan SMKN 3 Kota Kediri?</p> <p>3. Bagaimana peran Guru PAI sebagai Teladan dalam Menciptakan Budaya Belajar Efektif di SMKN 2 dan SMKN 3 Kota Kediri?</p>	<p>diatas teori tapi ia harus bisa mengamalkan nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari.</p> <p>2. Guru membimbing siswa untuk melaksanakan nilai keagamaan setiap hari. Dan juga membimbing siswanya untuk berprestasi baik dalam akademik dan non-akademik. Prestasi akademik dicapai siswa dari perlombaan tingkat kota dan provinsi. Prestasi non-akademik banyak didapatkan dari kegiatan ekstrakurikuler.</p> <p>3. Guru sebagai teladan adalah model nyata bagi para siswa. Setiap gerak gerik guru diamati dan ditiru oleh siswanya sehingga guru diharuskan untuk menjaga setiap perilakunya. Guru harus mampu lembut dalam bertutur kata, santun dalam perbuatan, dan bijaksana dalam mengambil keputusan. Keteladanan guru bisa tercermin dari kompetensi yang dimiliki. Dalam mengajar guru melakukan berbagai cara dan metode supaya materi yang disampaikan mudah dipahami oleh siswanya. Sebagai teladan dalam melaksanakan nilai agama guru PAI berperan sebagai leadernya. Tidak hanya memerintah tapi juga melaksananakn. Contohnya dalam sholat berjamaah guru PAI bertidak sebagai Imamnya.</p>
--	--	--	--

### C. Paradigma Penelitian

Paradigma penelitian adalah pandangan atau model pola pikir yang menunjukkan permasalahan yang akan diteliti yang sekaligus mencerminkan jenis dan jumlah rumusan masalah yang perlu dijawab melalui penelitian.<sup>66</sup> Paradigma penelitian menjelaskan bagaimana peneliti memahami suatu masalah dan juga sebuah pemahaman yang melandasi

<sup>66</sup> Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2011), hal. 55

pemahaman-pemahaman yang lainnya, sebuah pemahaman yang paling mendasar dan menjadi pondasi bagi setiap pemikir selanjutnya.

Pendidikan keagamaan merupakan salah satu pendidikan yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Salah satu sekolah yang mengedepankan pendidikan keagamaan adalah sekolah yang berada dibawah naungan Departemen Agama yang didalamnya ada proses pembelajaran Aqidah Akhlak, al- Qur'an Hadits, Fiqih, dan Sejarah Kebudayaan Islam.

Pembelajaran merupakan proses yang terjadi antara guru dan siswa. Kegiatan tersebut dilakukan dan diarahkan untuk mencapai tujuan yang telah dirumuskan sebelum proses pembelajaran dilakukan. Untuk mencapai tujuan pembelajaran maka harus ada niat belajar dari siswa. Niat belajar harus kuat dan sampai melekat dalam diri siswa sehingga belajar menjadi kebiasaan siswa dan belajar menjadi budaya siswa. Dalam menciptakan budaya belajar yang efektif, pendidik harus mempunyai langkah-langkah atau upaya yang tepat.

Langkah-langkah atau upaya ini dalam arti luas dapat mencakup peran guru sebagai pendidik dan pengajar serta implikasinya. Apabila guru mampu mendalami dan mengembangkan perannya dengan baik, maka kegiatan pembelajaran yang dilakukan akan berkualitas tinggi, dan pada akhirnya, apa yang diinginkan seorang guru serta apa yang di terima oleh peserta didik dapat sesuai dengan keinginan sehingga tercipta pembelajaran yang efektif.

Tujuan yang diharapkan dalam menciptakan budaya belajar efektif ialah membentuk pribadi siswa yang mandiri, kreatif, dan inovatif yang pada akhirnya tercipta budaya sekolah baru yaitu budaya belajar efektif.

Berdasarkan gambaran tersebut maka secara skematis dapat digambarkan sebagai berikut :

### **PERAN GURU PAI DALAM MENCIPTAKAN BUDAYA BELAJAR EFEKTIF**

Bagan 2.1: Paradigma Penelitian

